

**ANALISIS KRONEMIK DALAM ISLAM TERHADAP PROSES
BELAJAR
MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN AR-
RANIRY BANDA ACEH SEBELUM PANDEMI**

SKRIPSI

Diajukan oleh

**Nur Izzati
NIM. 150401025
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

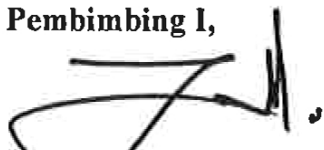
SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Disetujui Oleh:

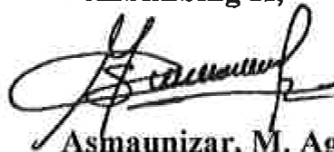
Pembimbing I,



Zaimuddin T, M. Si

NIP. 197011042000031002

Pembimbing II,



Asmaunizar, M. Ag.

NIP. 197409092007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

NUR IZZATI
NIM. 150401025

Pada Hari/Tanggal

Senin, 18 Juli 2022 M
18 Zulhijjah 1443 H

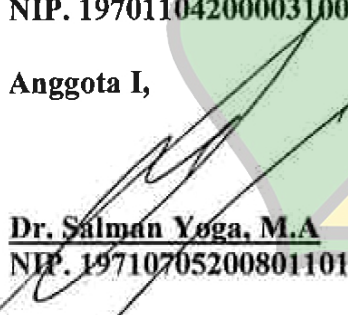
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Zamuddin T. M. Si
NIP. 197011042000031002

Anggota I,


Dr. Salman Yoga, M.A.
NIP. 197107052008011010

Sekretaris,

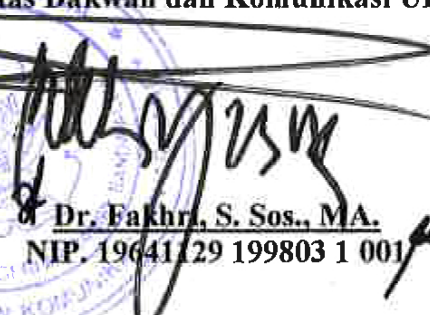

Asmaunizar, M. Ag
NIP. 197409092007102001

Anggota II,


Syahril Furqany, M. I. Kom
NIP. 198904282019031011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S. Sos., MA.
NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Izzati

NIM : 150401025

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 08 Juli 2022

kan
1000
SEPULUH RIBU RUPIAH
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
A7E28AJX843980564
Nur Izzati
NIM: 150401025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji setrta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmad dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umu panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah SWT, proses penulisan skripsi yang berjudul ***“Analisis Kronemik Dalam Islam Terhadap Proses Belajar Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebelum Pandemi”*** dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tidak terhingga nilainya

kepada kedua orang tua tercinta Alm. Ayahanda Zulkifli Ibrahim SE, dan Ibunda Nurhelmi S. Ag, dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segalanya.

Kepada Abang tercinta Rizal Fakri. Kepada kakak tercinta Nurul Asmayani beserta Suami Mahmudi Yusbi dan Aidatul Husna. Kepada keponakan tersayang Arkan, Aan, Raziq, Dek La, Alifa, Kanaya serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terimakasih yang tulus kepada Bapak Zainuddin T., M.Si sebagai pembimbing pertama dan Ibu Asmaunizar, M.Ag sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarah serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada sahabat- sahabat saya yang telah membantu penulisan skripsi ini. Terkhusus Susi Santika, Lisa Fitriani, Rika Wahyuni, Anggi Yodiska, Kamsadi, Ari R. Sidqi, M. Akbar, M. Aqib Zulmi, M. Riskillah, Asrulliansyah, dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebut satu persatu. Serta kepada semua Mahasiswa-Mahasiswi yang telah banyak

membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 30 Juni 2022

Nur Izzati



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	9
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Penelitian yang Relevan	11
B. Komunikasi dan Kronemik Islam	14
1. Definisi Komunikasi	14
2. Pengertian Kronemik	15
3. Kronemik Dalam Islam	18
4. Kronemik Dalam Komunikasi	21
C. Teori Tabularasa.....	24
D. Kapasitas Belajar Mahasiswa Perhari	26
E. Komunikasi Penyiaran Islam	29
 BAB III : METODELOGI PENELITIAN	 31
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	31
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Informan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 39
A. Setting Penelitan	39
B. Penyajian Data	44
C. Temuan Penelitian	66

BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rancangan Informan Penelitian	33



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1	46
Gambar 3.2	49
Gambar 3.3	56
Gambar 3.4	59
Gambar 3.5	64
Gambar 3.6	71



ABSTRAK

Nama : Nur Izzati
NIM : 150401025
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Kronemik Dalam Islam Terhadap Proses Belajar Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Tebal Halaman :

Pembimbing I : Zainuddin T, M. Si

Pembimbing II : Asmaunizar, M, Ag

Waktu siang merupakan waktu yang biasanya digunakan untuk beristirahat didukung dengan kondisi tubuh kekurangan stamina. Akibat terkurasnya stamina dan energi serta pikiran mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerima dan menangkap materi yang diberikan dosen sehingga kuliah tidak berlangsung efektif. Kronemik diketahui mampu menjadikan waktu yang digunakan lebih efektif jika pandai dalam mengatur waktu yang tepat sehingga menghasilkan pembelajaran yang produktif dan sehat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kronemik mampu mempengaruhi cara belajar mahasiswa KPI khususnya leting 2015 dan komunikasi seperti apa yang terbentuk antara tenaga pendidik dan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar pada waktu pagi hari akan lebih efektif bagi MK yang dinilai berat atau hitung-menghitung sehingga dengan begitu mahasiswa mampu dengan mudah dan cepat menerima pelajaran yang disampaikan. Karena waktu tersebut sangat efisien dan efektifnya bagi mahasiswa dan dosen karena tubuh dan pikiran masih segar sehingga mampu membantu mendorong pikiran lebih cepat dalam menerima pelajaran yang begitu berat dan akan terasa ringan. Komunikasi yang dibangun antara dosen dan mahasiswa adalah dengan mengedepankan komunikasi dua arah sehingga proses belajar tidak terlalu membosankan. Artinya mahasiswa kembali mampu mengandalkan energi untuk menangkap pembelajaran yang diberikan dosen.

Kata Kunci: Komunikasi Kronemik, Waktu, KPI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu mediasi penghubung antara manusia dengan manusia dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Changara, komunikasi yang ada pada manusia sebagai alat fundamental sebagai kebutuhan untuk menjalani kehidupan sehari-hari pada masyarakat.¹ Komunikasi terbagi pada dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal juga diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, salah satunya komunikasi kronemik.

Membahas tentang kronemik berarti kita membahas mengenai penggunaan waktu dalam komunikasi. Dalam arti lain, komunikasi yang disampaikan secara tidak langsung atau komunikasi nonverbal. Kronemik merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal yang membicarakan mengenai waktu tersebut. Istilah lain dari kronemik ini adalah komunikasi temporal, yaitu komunikasi yang mengorganisasi dan menggunakan waktu yang diciptakan. Dengan kata lain kronemik dapat dideskripsikan sebagai cara mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mengidentifikasi identitas dan komunikasi.²

Secara umum, kita mengetahui bahwa waktu merupakan komponen penting dalam komunikasi khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Pagi, siang, sore, maupun malam setiap putarannya memiliki makna yang berbeda-beda akan

¹ Hafied Cangara, *Pegantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 12 (Jakarta; Rajawali Pers, 2011) hal. 1

² Nuruddin, *Ilmu Komunikasi, Ilmiah dan Populer*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal 167

suatu pesan. Pesan ini jelas tidak bisa dihindari melainkan akan menimbulkan reaksi yang berbeda pula pada perilaku manusia yang akan tampak sebagai sebuah respon dalam proses komunikasi itu sendiri. Misalnya ketika seseorang mendengar suara telepon yang berdering di waktu tengah malam lebih dari pada tiga kali.

Memaknai adanya panggilan tersebut tentu saja setiap orang akan mengartikan bahwa panggilan telepon tersebut adalah panggilan darurat atau panggilan penting. Seseorang akan menganggap panggilan tersebut sebagai berita kecelakaan atau berita duka lainnya. Berbeda halnya ketika seseorang mendapatkan tiga panggilan telepon dipagi hari dari orangtuanya bahwa panggilan tersebut merupakan panggilan yang membawa berita bahagia, seperti panggilan rindu terhadap anaknya atau berita bahagia lain yang misalnya orangtuanya memberikan kabar mereka mendapat jackpot motor.

Dalam Islam, manusia telah diatur dengan waktu yang sedemikian teratur agar menjadi manusia yang sempurna. Dalam Al-Qur'an, Allah juga menyampaikan terkait dengan waktu kehidupan hamba-Nya di dunia. Allah Swt berfirman dalam surat Al-A'raf surat ke 7 ayat 34 bahwa:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *"Dan setiap umat memiliki ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaatpun."* (Q.S Al-A'raf, 7:34).

Berkaitan dengan waktu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Rahimahullah pernah mengatakan sebuah pepatah tentang waktu dan kematian:

إِضَاعَةُ الْوَقْتِ أَشَدُّ مِنَ الْمَوْتِ ؛ لِأَنَّ إِضَاعَةَ الْوَقْتِ تَقْطَعُكَ عَنِ اللَّهِ وَالْدارِ الْآخِرَةِ، وَالْمَوْتُ يَقْطَعُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا

Artinya: “Menyia-nyiakan waktu lebih berbahaya dari kematian, karena menyinya-nyiakan waktu akan memutuskanmu dari Allah dan negeri akhirat, sedangkan kematian hanya memutuskan dirimu dari dunia dan penduduknya.”³

Pepatah diatas menjelaskan betapa waktu lebih berbahaya dari kematian itu sendiri. Dimana jika seseorang lalai akan waktu yang dalam hal ini diantaranya disiplin akan beribadah dan berdoa maka ia akan jauh dari Allah SWT bahkan dari kekalnya akhirat. Tidak ada yang dapat menandingi kejamnya waktu bahkan kematian dikarenakan kematian hanya akan memisahkan kehidupan seseorang dari dunia dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pepatah ini dapat dikatakan sebagai penjelas bahwa diakhirat waktu akan dipertanggungjawabkan penggunaannya oleh Allah kelak.

Pentingnya penggunaan waktu secara tepat melingkupi berbagai aspek kehidupan, baik dunia kerja maupun dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan, kita disuguhkan dengan waktu belajar mengajar dalam berbagai tingkatan. Baik itu mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan yang terakhir yaitu tingkat perkuliahan. Berfokus pada tingkatan perkuliahan maka kita akan disuguhkan dengan waktu belajar mahasiswa yaitu satuan kredit semester (SKS) perhari, dan jumlah mata kuliah persemester yang harus diselesaikan. Beberapa hal ini juga

³ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, *Waktu dan Kematian*, dipublis pada 19 Januari 2020, diakses dari <https://iqt.unida.gontor.ac.id/waktu-dan-kematian/> pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 21.20 wib.

yang dijalankan oleh mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sekilas pandangan umum, telah banyak ditemui mahasiswa yang mengeluh ketika mereka tidak mampu mengikuti mata kuliah dengan optimal, adapula yang mengeluh karena padatnya waktu belajar perhari dan permasalahan lainnya. Amatan ini merupakan data yang penulis temui disaat sebelum merebaknya covid-19 yang melanda dunia hingga Indonesia khususnya provinsi Aceh. Tidak hanya itu, berlangsungnya proses dan pengalaman tersebut didapat saat penulis juga merasakan betul adanya ketidakefektifan dalam proses belajar-mengajar ditengah waktunya untuk istirahat. Terlebih padatnya mata kuliah dan tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa jelas mengharuskan mahasiswa menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut disamping kepetingan lainnya. Masalah lain timbul tidak hanya sebatas waktu pagi hingga sore, melainkan berminggu-minggu lamanya hingga beberapa bulan seperti mengikuti program wajib pada Ma'had.

Bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mengikuti program *ma'had* adalah sebagai syarat kelulusan yang harus diikuti selama 6 bulan lamanya sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Instruksi DIRJEN Pendidikan Islam No: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014.⁴ Semua mahasiswa/i pada seluruh jurusan yang ada di kampus Biru ini akan mengikuti program tersebut, salah satunya dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

⁴ Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry, <https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/sejarah>. Diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 20.15 wib.

Mengkaji secara khusus mahasiswa KPI, perharinya mahasiswa akan menghabiskan waktu kurang lebih 12 jam. Mulai dari pukul 07.45 sampai 18.05 WIB termasuk di dalamnya waktu shalat dan makan.⁵ Hal ini menunjukkan begitu banyak hal yang harus diserap otak dan dikerjakan oleh mahasiswa dengan matakuliah yang berbeda-beda setiap harinya. Dalam sehari misalnya, mahasiswa harus mempelajari dan mengikuti MK sebanyak 4 sampai 5 mata kuliah sekaligus. Masing-masing MK memiliki bobot waktu 2 sampai 3 SKS (Satuan Kredit Semester) atau setara dengan 50 sampai 90 menit untuk satu mata kuliah. Ditambah proses belajar malam di *ma'had* yang dimulai dari pukul 18.45 hingga 22.00 WIB permalam dengan program yang berbeda-beda setiap malamnya. Baik itu program tahsin dan tahfidz Al-Quran, pembinaan aqidah dan akhlak, fiqh, dan program bahasa asing.

Dalam masing-masing mata kuliah tersebut tentunya memiliki kendala yang berbeda-beda untuk dapat dipahami dan dipelajari. Apalagi jika mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang membutuhkan ketepatan dan pemikiran yang kuat misalnya seperti perhitungan, desain grafis, maupun hafalan. Ditambah dengan waktu jam malam yang lumayan menguras tenaga mahasiswa karena harus memikirkan tanggung jawab pada program *ma'had*nya. Dengan begitu masing-masing personal mahasiswa dituntut untuk mengistirahatkan tubuhnya dengan cukup agar keesokan harinya ia mampu untuk belajar kembali secara optimal. Bagi mahasiswa yang sudah biasa dengan waktu belajar padat, hal tersebut bukan hal tabu lagi karena psikis tubuhnya sudah dapat beradaptasi

⁵ SIAKAD UIN Ar Raniry, <https://siakad.ar-raniry.ac.id/roster>. Diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 21.31 wib.

dengan keadaan tersebut. Namun berbeda halnya dengan psikis mahasiswa yang tidak terbiasa dengan waktu belajar yang padat, tubuhnya mungkin akan cepat lelah, atau mungkin ia membutuhkan waktu istirahat lebih dari yang lain.

Angela Dukworth dan Martin Seligmen menemukan bahwa disiplin diri dalam mengatur waktu mempengaruhi nilai ujian akhir siswa dua kali (2X) lebih besar dibandingkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Penyebab bervariasinya nilai akhir adalah faktor disiplin diri, bukan faktor IQ (*Intelligence Quotient*). Hal ini menunjukkan korelasi antara disiplin diri dalam mengatur waktu dan keberhasilan akademik jauh lebih kuat dibandingkan korelasi antar IQ (*Intelligence Quotient*) dan keberhasilan akademik. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa disiplin diri dalam mengatur waktu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan akademik dibandingkan dengan bakat intelektual.⁶

Faktor internal individu seperti emosi, motivasi, dan keterikatan siswa pada sekolah ditengarai sebagai penyebab beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan.⁷ Maka dari itu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi berperan sebagai *tools* (perangkat) dalam proses transfer keilmuan dari seorang komunikator (pendidik, pengajar, guru) kepada komunikan (anak didik, siswa, mahasiswa). Oleh karena itu, agar transfer pengetahuan (materi pelajaran) dapat berjalan dengan baik maka seorang pendidik harus memiliki *skill* (kemampuan/keahlian) komunikasi yang baik. Sebaliknya,

⁶ Carole Wade & Carol Travis, *Psikologi, Edisi Ke-9*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal 37

⁷ Rinandita Wikansari, “Hubungan Persepsi pada Lingkungan Sekolah terhadap Kesuksesan Akademik Siswa”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* (Online), Vol. 1, No. 1, (2017), hal. 20. Diakses 10 Oktober 2020.

jika seorang pengajar tidak mempunyai keahlian komunikasi mengajar maka materi pelajaran tidak tersampaikan dengan maksimal kepada siswa/santri. Kemudian hubungan antara guru dan anak didik tidak terjalin secara harmonis. Alhasil yang dirugikan di sini adalah para siswa/santri dan dunia pendidikan itu sendiri.⁸

Di dunia kampus khususnya pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ada salah satu mata kuliah yang menurut penulis dan mahasiswa lainnya membutuhkan pemahaman yang lebih dalam untuk bisa meresapinya, yaitu Mata Kuliah (MK) Statistik. Seperti yang diketahui, MK Statistik ini merupakan salah satu mata kuliah yang sebagian orang cukup sulit untuk dapat memahami isi pelajarannya ataupun dikarenakan malasnya berhadapan dengan hitung menghitung tersebut. Seperti tahun 2020 lalu, kebanyakan mahasiswa leting 2015 tidak semuanya dapat memahami mata kuliah tersebut apalagi pada jam ke tiga (waktu siang) dan empat. Sisi lain dosen pengampu MK tersebut juga sulit memberikan pemahaman kepada mahasiswa, sedangkan dosen perlu mahir dan memiliki strategi dalam menyampaikan pesan yang efektif.

Mengapa para pengajar dituntut untuk mahir dalam berkomunikasi? hal ini agar komunikasi secara efektif dan nyaman antar pengajar dan peserta didik. Karena komunikasi dalam dunia pendidikan tidak hanya dapat mentransfer keilmuan kepada anak didik (*kognitif*), serta bagaimana komunikasi tersebut mampu merubah sikap, dan perilaku anak didik (*affective*).

⁸ Dani Kurniawan, "Laswell Communication Model and Stimulus-Organism-Response for Creating Fun Learning", Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 2, No. 1, (2018), hal. 61. Diakses 10 Oktober 2020.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas timbul pertanyaan dibenak penulis untuk mengetahui apakah waktu belajar mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebelum pandemi covid-19 sudah sesuai dengan kapasitas belajar mahasiswanya. Penulis ingin mengetahui komunikasi seperti apa yang dibangun antar keduanya dalam menjalani proses komunikasi kearah komunikasi efektif yang diinginkan. Oleh sebab itu penulis menarik garis besar untuk judul penelitian ini yaitu, **“Analisis Kronemik dalam Islam Terhadap Proses Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebelum Pandemi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kronemik mampu mempengaruhi cara belajar mahasiswa KPI?
2. Bagaimana Komunikasi yang terbentuk antara tenaga pendidik dan mahasiswa selama proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kronemik mampu mempengaruhi cara belajar mahasiswa KPI.

2. Untuk mengetahui komunikasi seperti apa yang terbentuk antara tenaga pendidik dan mahasiswa selama proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini penulis mengkalsifikasikannya kepada dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis kronemik dalam Islam terhadap proses belajar mahasiswa KPI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis; menambah wawasan penulis mengenai analisis kronemik dalam Islam terhadap proses belajar mahasiswa KPI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan; hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh mengenai ilmu komunikasi nonverbal jenis kronemik (penggunaan waktu dalam komunikasi).

E. Defenisi Operasional

Pada pembahasan ini, penulis memetakan terkait tujuan penelitian ini agar tidak terjadinya simpang siur dari yang sebenarnya, dari itu penulis memberikan gambaran terkait dengan istilah yang ada pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun penjelasan istilah mengenai

penelitian ini adalah “Analisis Kronemik dalam Islam terhadap Proses Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai berikut:

1. Analisis Kronemik Islam

Kronemik adalah komunikasi nonverbal yang membahas mengenai waktu yang dihadapi manusia dalam sehari-hari. Pada penelitian ini berkaitan dengan Analisis Kronemik Islam adalah bagaimana penulis dapat mencerna seperti apa komunikasi kronemik yang berlangsung dari komunikator (sumber pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dalam ajaran Islam.

2. Proses Belajar Mahasiswa

Maksud dari proses belajar ini adalah bagaimana mediasi atau berlangsungnya belajar mahasiswa dalam mendapatkan atau mencerna pemahaman yang di transper oleh dosen atau pendidik.

3. Komunikasi dan Penyiaran Islam

Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah salah satu jurusan yang berada di kampus Islam yang ada di Indonesia khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas serta menegaskan untuk melihat kelebihan dan kekurangan berbagai teori yang digunakan oleh penulis lain dalam penelitian masalah yang serupa. Namun sepanjang penulis ketahui, bahwa penelitian atau pembahasan terdahulu tentang “Analisis Kronemik dalam Islam terhadap Proses Belajar Mahasiswa” belum pernah dilakukan, tetapi kemungkinan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Berikut beberapa penelitian yang penulis sampaikan berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Terdapat satu penelitian tentang, pengaruh lingkungan terhadap nilai akademik siswa yang diteliti oleh Rinandita Wikansari dengan judul penelitian, *Hubungan Persepsi Pada Lingkungan Sekolah Terhadap Kesuksesan Akademik Siswa*.⁹ Penelitian ini membahas tentang para praktisi pendidik yang perlu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk mencapai kesuksesan akademik. Dalam merekayasa iklim sekolah untuk siswa pendidik, dianjurkan untuk lebih mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Dalam penelitiannya, Rinandita mengemukakan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah mampu menjadikannya sebagai moderator yang akan meningkatkan nilai akademik.

⁹ Rinandita Wikansari, “*Hubungan Persepsi Pada Lingkungan Sekolah Terhadap Kesuksesan Akademik Siswa*”, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 1, (2017), hal. 19. Diakses 31 Desember 2020.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dani Kurniawan tentang *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*.¹⁰ Ia menjelaskan bahwa model komunikasi Laswell dan S-O-R (Stimulus, Organism, Response) merupakan salah satu model yang digunakan pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Model Laswell memberikan *guidance* (petunjuk) alur tahapan komunikasi yang tepat. Sedangkan model S-O-R memberikan *guidance* (petunjuk) tentang merancang pesan komunikasi agar mampu merubah sikap komunikan (pendengar/penerima pesan). Dalam penelitian ini Dani menganalisa tentang sistematis dan pola komunikasi yang ditetapkan dalam institusi pendidikan Alquran. Dari survei yang dilakukan membuktikan komunikasi yang telah dirancang secara sistematis membuat pembelajaran yang diterapkan bagi anak-anak lebih menyenangkan.

Penelitian lainnya terkait komunikasi pendidikan dilakukan oleh Abdul Aziz tentang *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*.¹¹ Dalam penelitian ini Abdul Aziz menjelaskan dalam dunia pendidikan komunikasi sangat diperlukan untuk proses pembelajaran baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal. Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Jika pendidik sebagai pemantik dalam proses komunikasi mampu menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan baik, maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif.

¹⁰ Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan(Online), Vol. 2, No. 1, (2018), hal. 60. Diakses pada 31 Desember 2020.

¹¹ Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Komunikasi Pendidikan(Online), Vol. 1, No. 2, (2017), hal. 173. Diakses pada 31 Desember 2020.

Kemudian penelitian yang dilakukan Anggit Grahito Wicaksono, tentang, Fenomena *Full Day School* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia.¹² Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa yang suasananya tidak kaku, lebih menyenangkan dengan dukungan dari kreatifitas dan inovasi dari guru yang mengajar. Dengan *Full day* ini para siswa mendapatkan pendidikan utuh meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan system *full day* ini sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bobot yang sesuai dan ditambah dengan praktik pendalaman materi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa program *full day* memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan karakter, moral, aqhlak, dan prestasi akademik siswa dari mulai siswa tingkat dasar, menengah pertama, maupun menengah atas.

Talizaro Tafonao dan Yosua Budi Ristiono juga melakukan penelitian tentang Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia.¹³ Mereka meneliti tentang tantangan bagi para guru yang harus berubah sesuai dengan era sekarang yaitu era 4.0 dimana mereka dituntut ke arah inovasi, kreatif dan kompetitif. Oleh karena itu, para guru harus mulai keluar dari cara berpikir bahwa pembelajaran dengan cara kaku masih dapat dipertahankan. Dalam penelitian ini, mereka menganjurkan para guru agama untuk memaksimalkan diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam melakukan proses belajar-mengajar sehingga menghasilkan *output* yang dapat

¹² Anggit Grahito Wicaksono, *Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 1, (2017), hal. 10. Diakses pada 31 Desember 2020.

¹³ Talizaro Tafonao dan Yosua Budi Ristiono, *Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia*, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 4, No. 1, (2020), hal. 9. Diakses pada 31 Desember 2020.

mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Sudah saatnya guru agama meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan media ceramah. Dengan pembelajaran yang tepat sesuai dengan era yang sekarang, maka para peserta didik akan dengan percaya diri menghadapi tantangan dan perubahan era revolusi industri 4.0. Dari kelima penelitian diatas lebih menekankan pada lingkungan yang baik dan pengaruh dari cara pendidik menghidupkan ruang kelas agar menyenangkan. Berbeda dengan pembahasan dalam penelitian kali ini. Terdapat sebuah kelebihan penelitian yang tidak hanya ingin mengkaji tentang lingkungan, namun juga memilih waktu yang tepat untuk menjadikan pembelajaran yang baik melalui analisis kronemik. Dengan adanya kronemik ini peserta didik dan pendidik akan lebih mengedepankan waktu yang tepat dalam memilih pelajaran yang mampu menjadikan peningkatan dalam urusan akademik.

B. Komunikasi dan Kronemik Islam

1. Defenisi Komunikasi

Setiap makhluk akan membutuhkan komunikasi, demikian juga manusia. Mendefenisikan atau pengertian komunikasi untuk saat ini terlalu luas dijangkau, dikarenakan telah banyak dan para pakar memberikan defenisi komunikasi secara luas dan pendek berdasarkan disiplin ilmu. Kendati demikian, pengertian komunikasi akan berbeda makna sesuai dengan pakar disiplin ilmu itu sendiri.

Penulis memahami bahwa pandangan umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai bagian dari menyampaikan suatu pesan dari satu orang (sumber pesan atau lebih dikenal dengan komunikan) kepada orang lain (penerima pesan/komunikan). Hal ini merupakan komunikasi yang terjadi antarmanusia.

Berkaitan dengan komunikasi manusia, Hafied Changara menitikberatkan bahwa komunikasi yang ada pada diri manusia sebagai alat fundamental untuk bisa berkomunikasi, hal ini disebabkan karena manusia senantiasa ingin berhubungan manusia lainnya.¹⁴

Cangara menuliskan definisi komunikasi berpangkal pada perkataan latin yaitu *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara manusia dua orang atau lebih. Cangara juga mengutip penyampaian Cherry dalam Stuart menyebut komunikasi dalam kata latin diartikan sebagai membagi.¹⁵ Sementara itu Harold D. Laswell dengan definisi singkatnya mengungkapkan bahwa komunikasi akan dapat didefinisikan dengan menjawab suatu pertanyaan, “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.¹⁶

Selain itu Thomas M. Scheidel dalam Dedy Mulyana mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi memiliki fungsi sebagai menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitar manusia tersebut serta mempengaruhi orang lain untuk ikut merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.¹⁷

2. Pengertian Kronemik

Manusia sebagai *animal symbolicum*, akan selalu mempresepsikan segala hal sebagai pesan atau symbol terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 1

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 12,...hal.18.

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,...hal.19

¹⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Ed. 11, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007) hal. 4

yang lain. Maka dari itu pembahasan mengenai manusia tidak pernah habis atau tanpa penghujung. Begitu pula bila membahas tentang manusia yang memanfaatkan konsep waktu (kronemik) dalam kesehariannya. Kronemik (waktu) merupakan persoalan meluas bagi orang Indonesia, dimana seringkali terjadi keterlambatan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Hal ini sering menjadi abai bagi masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat kita Indonesia dikenali dengan istilah masyarakat “*jam karet*”. Padahal waktu yang berlalu tersebut tidak dapat kembali untuk menunggu satu kesadaran. Seperti kata pepatah “penyesalan selalu datang diakhir” maka tidak berlebihan bila dikatakan orang yang telah menyia-nyiakan waktu merupakan orang yang paling angkuh di dunia.

Waktu merupakan keseluruhan skala yang sedang berlangsung atau yang sedang kita nikmati sekarang. Yang dalam kehidupan manusia, waktu merupakan bagian paling besar yang dilalui manusia selain dari udara yang dihirup. Sebagaimana manusia memerlukan oxygen untuk keberlangsungan hidup, begitu pula waktu bagi manusia dibutuhkan agar mampu membedakan kapan tiba masa untuk bekerja, belajar dan istirahat. Menurut kamus Webster, waktu merupakan bagian dasar dari dimensi alam semesta yang peristiwanya terjadi secara berurutan dari masa lalu melalui masa kini hingga ke masa depan.¹⁸ Karena itu sudah sepatutnya waktu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Jadi kronemik dapat dideskripsikan sebagai cara mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mengidentifikasi identitas dan komunikasi.¹⁹

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 253-254

¹⁹ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi, Ilmiah dan Populer*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal 167

Waktu seperti pedang yang bila tidak mampu ditaklukkan akan membunuh siapa saja namun sebaliknya, bila dia mampu untuk dikendalikan maka akan menjadi nikmat tertinggi yang Allah SWT anugerahkan bagi manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayim, waktu bagi manusia sebenarnya adalah usia manusia itu sendiri. Maka ketika manusia mengelola waktu dengan benar, mereka telah melakukan kebaikan terhadap hidup dan dirinya sendiri.²⁰ Dimana dalam setiap waktu yang telah Allah berikan kepada manusia, memiliki kewajiban yang menjadikannya makna yang agung. Sebagaimana waktu yang ditentukan untuk mengerjakan shalat, kewajiban mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji pada bulan Dzulhijjah. Semuanya itu telah diatur agar manusia sadar terhadap pentingnya perputaran waktu hingga manusia mampu untuk mendisiplinkan diri dalam memanfaatkan waktu tanpa menunda dalam melakukan amalan akhirat dan kegiatan dunia.

Perlu kita ketahui ketika kita termotivasi untuk mencapai keberhasilan intelektual, kita sangat membutuhkan disiplin diri dalam mengatur waktu agar keberhasilan tersebut dapat tercapai. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Angela Dukworth dan Martin Seligmen (2005), mereka menemukan bahwa disiplin diri dalam mengatur waktu mempengaruhi nilai ujian akhir siswa dua kali (2X) lebih besar dibandingkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Penyebab bervariasinya nilai akhir adalah faktor disiplin diri, bukan faktor IQ (*Intelligence Quotient*). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara disiplin diri dalam mengatur waktu dan

²⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal 261

keberhasilan akademik jauh lebih kuat dibandingkan korelasi antar IQ (*Intelligence Quotient*) dan keberhasilan akademik. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa disiplin diri dalam mengatur waktu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan akademik dibandingkan dengan bakat intelektual.²¹ Selain itu Thursan Hakim menyebutkan dalam meraih proses belajar yang efektif tentu harus memiliki niat dan kemauan yang kuat. Sebab jika di dalam proses belajar seorang mahasiswa tidak mengalami kualitas dan kemampuan maka mahasiswa tersebut dinilai gagal.

“Jika didalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dalam kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.”²²

3. Kronemik Dalam Islam

Telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa waktu merupakan komponen penting dalam keseharian manusia. Dalam Islam, waktu menjadi bagian yang tidak dapat disia-siakan, baik itu dalam hal dunia maupun dalam hal akhirat. Islam menganjurkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin baik memperbanyak belajar maupun beramal shalih.

Berkaitan dengan waktu, Allah Swt telah menciptakan waktu dengan tidak menoleransi sedikitpun kesia-siaan hal ini terbukti ketika Allah berulang kali

²¹ Carole Wade & Carol Travis, *Psikologi, Edisi Ke-9*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 37

²² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005) hal.1

bersumpah dengannya (waktu) di dalam Al-Quran, diantaranya seperti, “demi masa/waktu” (Q.S. Al-Ashr : 1), “Demi waktu Dhuha” (Ad-Dhuha : 1), “Demi Matahari” Asy-Syams, “Demi Fajar” Al-Fajr, “Demi malam” Al-Lail dan sumpah-sumpah lainnya. Begitu pentingnya dengan waktu, maka Allah memberi petunjuk dan penegasan terhadapnya. Karena itu manusia harus dapat memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien. Kehadiran waktu bertujuan agar manusia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di muka bumi.²³

Manusia terlebih muslim yang ideal adalah mereka yang menghargai waktu sebagaimana tersirat dalam surah al-Furqan (25: 62) yang artinya: *“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”*.

Selain itu, waktu disebut dengan “Ashr” yang berarti masa. Hal ini didasarkan dari satu surat dalam Al-Quran yaitu surat Al-Ashr yang bunyi artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*.

Surat ini khusus menguraikan pesan tentang waktu dan kegunaannya. Sebagian ulama mengatakan bahwa sumpah Allah dalam Al-Quran dengan menggunakan waktu itu menandakan beban dari pentingnya waktu bagi manusia.²⁴

²³ Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., *Islam & Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal 328-329

²⁴ E. Darmawan Abdullah, *Jam Hijryah: Menguak Konsepsi Waktu dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal 107-108

Menurut Imam Al- Ghazali, nilai waktu itu sebagai kerangka independen yang mewadahi perubahan. Bila manusia tidak memanfaatkannya dengan baik, maka waktu akan melaju tanpa peduli dengan perubahan yang mungkin akan terjadi. Dalam satu kisah lain diberitakan Imam Al Ghazali juga berkata bahwa sebagai makhluk fana yang diberikan pemikiran, manusia harus dapat menjaga waktu dengan sebaik mungkin.²⁵ Dengan menjaga waktu maka manusia telah melestarikan kehidupan yang telah Allah limpahkan.

Menurut Al-Qatham, sumpah dalam *kalamullah* berguna untuk menghilangkan keraguan dan melenyapkan kesalahpahaman dengan cara yang paling sempurna. Sehingga waktu yang telah kita lalui tersebut akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Maha Kuasa Allah SWT. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang bunyinya:

*“Abdullah bin Al-Mubarak berkata: telah mengabarkan kepada kita oleh Ja’far bin Burqan dari Ziyad bin Jarah, dari Umar bin Maimun Al-Audiy, Rasulullah SAW bersabda: manfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa hidupmu sebelum masa matimu”.*²⁶

Melihat dari ayat-ayat dan hadits diatas, maka kita ketahui bahwa Islam merupakan agama yang sangat mementingkan waktu. Bagi umat Islam, segala hal yang dilakukan terikat dengan waktu terkhusus untuk ibadah, seperti melakukan shalat wajib 5 kali sehari pada waktu yang telah ditentukan dalam artian, setiap hal ada batas penyelesaiannya. Manusia merupakan makhluk fana yang diberikan

²⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 261

²⁶ Abdullah Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), hal 332

pemikiran maka harus dapat menjaga waktu. Seperti bunyi hadits artinya: *“Hiduplah kamu di dunia ini seperti kamu mati besok”*. Dan sebagai umat Islam sudah sepatutnya mengikuti apa yang telah diatur dalam pedoman hidupnya, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

4. Kronemik dalam Komunikasi

Berbicara tentang waktu dalam komunikasi tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia yang menempatkan waktu pada durasi yang tepat. Di mana pada satu waktu tertentu manusia mampu melakukan pekerjaan dan di waktu lain manusia merasa lesu hanya dengan berpikir akan melakukan pekerjaan. Karena kronemik bagian dari komunikasi nonverbal yang meliputi penggunaan waktu, maka kronemik dalam komunikasi meliputi durasi yang dianggap cocok dengan aktivitas serta ketetapan waktu dalam melakukan aktivitas.²⁷ Sebagaimana budaya mahasiswa yang menunggu dosen untuk belajar. Waktu (kronemik) yang digunakan mahasiswa dalam menunggu merupakan sebuah makna dan tujuan tertentu, yaitu untuk mendengarkan pelajaran.

Waktu merupakan variabel penting yang mendasari komunikasi. Karena waktu yang berbeda akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan dalam proses komunikasi. Waktu dapat dianggap sebagai identitas suatu budaya. Ada satu kalimat yang sangat bagus untuk diungkapkan yaitu, bila manusia ingin maju, mereka dianjurkan untuk selalu memodernisasikan diri dengan memanfaatkan

²⁷ Prof. Dr. Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2010), hal 123

waktu sebaik mungkin.²⁸ Maka tidak heran beberapa negara memiliki budaya waktu yang dianggap sangat penting dalam berkomunikasi.

Bagi masyarakat Amerika, waktu sangat berharga sehingga mereka tidak dapat menyia-nyiakannya. Makanya tidak berlebihan bila mereka menganut kata-kata “*time is money*” waktu adalah uang. Sebaliknya di Indonesia sering terlihat orang-orang sering terlambat dalam melakukan suatu aktivitas. Sehingga tidak asing terdengar istilah *jam karet* atau dikatakan juga sebagai orang yang ketiadaan orientasi waktu. Hal ini terbukti dengan seringnya kita mendengar kata-kata “maaf saya datang agak terlambat”. Dan keterlambatan ini memakan waktu sampai 30 menit. Sangat berbeda dari kehidupan masyarakat di Amerika dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang waktu akan mengakar pada kebudayaan suatu bangsa.

Edward T. Hall juga mengelompokkan waktu dengan dua bentuk pandangan budaya atau orientasi waktu, waktu monokronik dan waktu polikronik. Dimana waktu monokronik (*M-time*) berarti mempersepsikan waktu yang berjalan lurus dari masa lampau ke masa depan dan memperlakukannya dengan pedoman waktu tidak pernah kembali. Biasanya *M-time* dipraktikkan oleh kebanyakan orang di Eropa Barat, Skandinavia dan Amerika Utara yang ditandai dengan mereka lebih menghargai waktu serta menepati jadwal waktu secara ketat yang lebih dikenal dengan konsep “efisiensi waktu”. Sedangkan, waktu polikronik (*P-time*) artinya persepsi waktu sebagai suatu putaran yang kembali dengan pengaturan waktu dapat didaur ulang. *P-time* sering terlihat pada budaya-budaya

²⁸ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hal 119

Timur, Arab, Indian, dan budaya Afrika. Ditandai dengan mereka yang tidak menghargainya waktu dan secara garis besarnya mereka lebih santai dalam melakukan kegiatan (tidak terencana dengan baik).²⁹

Oswald Spengler menyatakan bahwa makna yang secara intuitif diterapkan pada waktulah yang membedakan satu budaya dengan budaya yang lainnya. Makanya, jarang sekali orang mengakui bahwa persepsi mereka terhadap orang dan budaya berbeda tidak ada hubungannya dengan tingkah laku mereka melainkan orang sering membandingkan dengan orientasi waktu dalam budaya orang lain.³⁰

Namun, terlepas dari perbedaan konsep waktu yang terjadi pada budaya, hal tersebut tidak mempengaruhi individu untuk mendisiplinkan diri dalam mengatur waktu agar tidak sia-sia. Persepsi terhadap waktu tergantung pada persepsi psikologi seseorang. Dimana manusia membutuhkan perilaku yang tepat untuk merespon waktu yang dijalaninya. Seperti mahasiswa membutuhkan manajemen waktu untuk setiap pelajaran yang mereka pelajari di ruang kuliah. Dengan demikian, waktu yang dilalui oleh mahasiswa di ruang belajar menentukan kecakapan tanggapan dan reaksi terhadap penjelasan lisan dari dosen.³¹

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 207

³⁰ Rini Rinawati, "Konsep Waktu: Pespektif Komunikasi, Islam dan Anak TK", *Jurnal Komunikasi (Online)*, Vol. 8, No. 2, (2007), hal. 317. Diakses pada 31 Desember 2020.

³¹ Prof. Dr. Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 391

C. Teori Tabularasa

Dalam tulisan ini, penulis mengaitkannya dengan Teori Tabularasa. Teori ini ditemukan oleh John Locke yang merupakan warga berdarah Jerman. Dalam filosofi Locke, tabula rasa merupakan bahasa latin yang berarti sebuah kertas kosong. Ia menyebutkan bahwa bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa “kertas kosong”. Dari itu anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper devoid of all characters*).³² Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Oleh karena itu di sini kekuatan ada pada pendidik atau seorang dosen. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Itu artinya dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa jelas bahwa hal tersebut adalah otoritas dosen dalam mengembangkan mahasiswa melalui kreativitas-kreativitas yang menarik dan berarti.

Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua Pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. “*Tabula rasa mengatakan bahwa manusia yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper devoid of all characters)*” (John Locke) Jadi, sejak lahir manusia itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-

³² Teori Sosiologi Pendidikan Tabularasa dan Empirisme oleh Sudirman <https://bengkelnarasi.com/2021/05/26/merawat-ingatan-teori-sosiologi-pendidikan-tabularasa-jhon-locke/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2022.

apa, manusia dapat dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Di sini kekuatan ada pada lingkungan. Lingkungan berkuasa atas pembentukan perilaku bahkan kepribadian manusia.

Walaupun menurut mata kuliah *Human Behavior in Social Environment* (HBSE) kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Akan tetapi menurut analisis saya, faktor sosial lah yang sangat mempengaruhi. Karena pada dasarnya manusia ketika lahir berupa “kertas kosong”, maka dari berhati-hatilah dalam menjalin relasi, agar kita dapat memberikan corak terbaik pada “kertas kosong” yang kita miliki.

Artinya apa teori yang ditemukan oleh John Locke ini memberikan gambaran bahwa antara mahasiswa dan dosen di dalam satu ruangan adalah sama-sama belajar dan mengajarkan. Namun menariknya sebagai dosen tentu tahu ke arah mana akan di bawa mahasiswa tersebut jika dalam konteks suasana dan kurang efektifnya belajar di waktu siang hari. Artinya seorang dosen jelas harus mampu membaca dan mengeluarkan ide kreatif atas tugas dan abadinya untuk menyalurkan materi sehingga dengan mudah materi yang disampaikan mudah untuk diserap oleh mahasiswa.

Lebih dari itu juga, teori ini mengajak bahwa lantaran karena diruangan sama-sama belajar namun sebagai dosen tentu lebih memahami apa yang harus dilakukan jika terjadinya hal-hal kurang efektif. Dosen mengeluarkan tindakan yang tepat sehingga suasana tersebut mampu teratasi dengan baik. Sisi lain, dosen juga dapat mengatur durasi belajar atau tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang monoton.

D. Kapasitas Belajar Mahasiswa Perhari

1. Definisi Belajar

Manusia sangat disibukkan oleh tuntutan pendidikan agar mampu hidup sesuai dengan martabat manusiawi, supaya dapat mencapainya manusia perlu mengetahui dan menguasai banyak hal dengan cara mempelajarinya. Seperti yang kita ketahui bahwa belajar bukan sekedar hal yang harus dipertimbangkan namun juga sebagai kewajiban bagi seluruh manusia. Rasulullah SAW telah mengabarkan dalam sabda-sabdanya bahwa kebahagiaan manusia itu akan diraih bagi mereka yang berilmu. Makanya manusia sangat dituntut untuk belajar, seperti satu pembahasan dalam kitab Ta'lim Muta'alim, Imam Az-Zarnuji pernah memamparkan bahwasanya belajar itu merupakan perintah dari Allah SWT sebagaimana wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang artinya: "*bacalah*" (QS: Al-Alaq-1).³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar didefinisikan sebagai kegiatan untuk mencapai kepandaian atau kegiatan untuk mencapai suatu ilmu. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dari hasil belajar ini otak seseorang akan menyimpan informasi, yang semakin sering diulang informasi tersebut akan semakin kuat, kemudian informasi ini akan muncul kapanpun orang tersebut memerlukannya. Makanya belajar itu

³³ Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya dan Sofyan Rofi, *Implentasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 5, No. 1, (2019), hal 66. Diakses pada 5 Januari 2020.

tidak hanya sekedar aktivitas memerintahkan anak-anak untuk melakukannya, namun juga untuk tujuan membentuk pribadi menjadi lebih baik.³⁴

Belajar merupakan tahapan yang harus dilalui setiap orang, seperti yang diketahui tidak mungkin bayi dapat merangkak jika dia belum mampu telungkup. Begitu pula dengan manusia tidak ada yang terlahir dengan jenius, namun kejeniusan itu tercipta dari pengalaman, kerja kerasnya seseorang dalam belajar dan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup akan memperkuat daya ingat otak seperti bagaimana para guru mampu mengendalikan ruang kelas dengan proses belajar yang interaktif, kreatif dan edukatif, maka para murid dapat menyerap pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Dengan demikian, keturunan tidak menjadi patokan akan kejeniusannya seseorang tapi kejeniusan dipengaruhi oleh lingkungan dia beradaptasi ketika hidup. Dr. Arthur Kramer mengatakan bila IQ (intelligence quotient) seseorang 20 poin diatas rata-rata—kira-kira 120—10 poin berasal dari orangtuanya dan 10 poin lagi berasal dari lingkungan. Tetapi, yang paling penting bahwa, kecerdasan yang dibawa dari warisan itu hanya mencakup potensi bukan kecerdasan.³⁵

Dapat disimpulkan bila gen sebagai batu pada bahan bangunan untuk kecerdasan seseorang, maka lingkungan adalah arsiteknya. Jadi, tidaklah kata-kata *kesuksesan itu 99% usaha dan doa, 1% keajaiban* menjadi suatu hal yang berlebihan. Biasanya, mahasiswa belajar setiap harinya dari pagi, siang, sore dan malam hari yang dapat dikatakan sebagai usaha mereka agar dapat mengingat hal-

³⁴ M. Andi Setiawan, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2015), hal 1-3

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*, (Bandung, Kaifa, 2005), hal 34-35

hal yang telah dijelaskan oleh dosen di ruang kelas. Seberapa banyak yang diingat oleh mahasiswa ini tergantung bagaimana kapasitas daya ingat mereka dalam menghafal.³⁶ Namun, daya ingat manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu yang banyak sekaligus, seperti bagaimana kemampuan perut manusia dalam menyerap nasi sebanyak sembilan piring memerlukan waktu tiga hari tiga malam dengan jadwal makan tiga kali sehari. Begitu pula dengan belajar, sebagai manusia –khususnya mahasiswa— kita harus mulai dengan belajar berangsur-angsur atau secara kontinu dengan jadwal dan waktu yang teratur. Walaupun nantinya kita hanya menyerap sedikit dari pembelajaran yang kita ulang, itu lebih baik daripada proses kebut semalam, dimana kita akan melupakan bagian yang penting dan mengingat bagian yang tidak penting (bagian mudah). Jadi ketika kita gagal dalam tes, itu bukan karena IQ atau karena factor usia yang sudah dewasa. Namun karena mengandalkan kerja keras dari kebut semalam sebelum hari H tes.

Jadi hal tersebut pasti menjadi sisi sulit yang diakibatkan oleh situasi negatif seseorang –dimana kesulitan berbeda setiap orangnya— yang mengakibatkan hambatan untuk mencapai hasil maksimal dalam belajar. Dalam hal ini pastinya harus adanya solusi yang dapat mengembalikan keinginan mahasiswa untuk kembali focus belajar.

Salah satu dari banyaknya hambatan belajar adalah faktor waktu (kesempatan) di mana banyaknya mahasiswa tidak mampu mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Pada akhirnya, mahasiswa yang sedang belajar tidak dapat memfokuskan pikiran pada apa yang dijelaskan oleh dosen yang kemudian

³⁶ Endang Sri Wayuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), hal 59-60

membuat dosen –lumayan kualahan— karena harus mengulang-ulang penjelesan yang sama. Dalam hal ini, mengatur waktu belajar berarti mencakup juga waktu untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) agar peserta didik tidak jenuh dan lelah dengan pikiran yang penuh dengan pelajaran hingga dapat merugikan peserta didik dan membuat dosen kualahan sendiri. Oleh karena itu dosen dianjurkan untuk sesekali melontarkan candaan agar ruang belajar tidak terlalu mencekam dan membuat peserta didik ketiduran atau malah mengobrol dengan teman disampingnya.

Cara lain yang dapat dilakukan oleh pendidik/dosen adalah dengan mengetahui perbedaan minat setiap peserta didik/mahasiswa. Menurut Crow minat merupakan kekuatan pendorong kepada individu agar memberikan perhatian terhadap seseorang. Dalam hal ini, sebagai mahasiswa di universitas tentunya tidak semua pelajar yang ada akan menarik minat, namun tetap harus diikuti. Disinilah kemudian tugas dosen membuat pelajaran yang diikuti tersebut menjadi sesuatu yang akan diminati atau paling tidak mahasiswa akan berusaha untuk menikmatinya.³⁷

E. Komunikasi Penyiaran Islam

Komunikasi Penyiaran Islam merupakan salah satu jurusan yang berada di bawah naungan universitas Islam di seluruh Indonesia. Hadirnya kampus Islam di tanah air memiliki sejarah panjang. Pembangunan kampus Islam di Indonesia terus memberikan peningkatan sejak 1960 termasuk IAIN Ar-Raniry. Untuk

³⁷ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta, Deepublish, 2019), hal 18-19

kampus Islam di Darussalam ini, Menteri Agama Republik Indonesia K.H Saifuddin Zuhri akhirnya melantik panitia pembangunan IAIN Ar-Raniry.³⁸

Kampus dengan *background* Islam di Aceh, khususnya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu kampus ketiga di Indonesia yang berdiri pada 5 Oktober tahun 1962. Jika memahami seluk beluk sejarah hadirnya kampus ini tentu tidak lepas dari pengembangan penelitian Islam yang diusulkan oleh menteri agama masa itu. IAIN Ar-Raniry menjadi salah satu cabang didirikannya kampus Islam di Aceh.

Saat ini, salah satu jurusan yang cukup diminati adalah Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Berdirinya jurusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam ini dari sejak pertama sekali dihadirkan mengalami perubahan nama (Nomenklatur) seiring kemajuan dan perkembangan zaman.



³⁸ Jajasan Dana Kesejahteraan Atjeh, *Darussalam*, Hal. 70

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji sesuai dengan judul mengenai “Analisis Kronemik dalam Islam terhadap Proses Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebelum Pandemi”. Penulis fokus dalam menganalisis kronemik Islam dalam proses belajar mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebelum merebaknya pandemi covid-19 yang terjadi pada akhir 2019 lalu. Artinya tulisan ini tidak membahas dan fokus pada proses belajar-mengajar saat terjadinya pandemi covid-19, sehingga dari penyajian data hanya membahas mengenai perkuliahan tatap muka atau luring.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis kronemik dalam Islam, sementara lingkupnya pada lingkup lembaga pendidikan yaitu di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam menuntaskan serta membantu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti. Dari itu penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif.

Bodgan dan Taylor menjelaskan, metode penelitian jenis kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati³⁹ kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁴⁰ Sementara Krik dan Miller pandangan mengenai kualitatif, adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”⁴¹

Dari penjelasan pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini mengedepankan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini membantu mendalami dan memperluas informasi mengenai apa yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dalam melaksanakan proses penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di lingkungan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Informan Penelitian

Informan Penelitian merupakan istilah lain dari sumber penelitian. sumber penelitian terbagi pada dua klasifikasi yaitu data Primer (lapangan) dan data skunder (ke pustakaan). Berhubung penelitian ini di lapangan, maka jelas akan lebih dekat dengan Primer. Sumber data jenis skunder juga tidak bisa dilepaskan dalam membantu menambah dan mengembangkan data skunder adalah berupa

³⁹Sugeng D Triswanto, *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Persentase Bebas Stres* (Jakarta: Suku Buku, 2010), hal. 34.

⁴⁰ Bogdan dan Taylor, dikutip tidak langsung oleh lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 7, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) hal.1

⁴¹Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

literature yang bersifat mendukung penelitian ini baik dalam bentuk dokumen, buku-buku, majalah, karangan dan lainnya termasuk hasil wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi lebih menarik dan sesuai kebutuhan penelitian, penulis membutuhkan informan yang membidangi kajian kronemik. Berhubung kajian ini mengenai Kronemik, maka penulis membutuhkan beberapa informan dari kalangan akademik yaitu ketua Prodi KPI dan 2 dosen Prodi KPI. Untuk menambah jawaban rumusan masalah kedua, penulis juga membutuhkan beberapa mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Untuk memudahkan penulis dalam menginput data dari informan, berikut penulis buat tabel rancangan informan penelitian.

Tabel 1.1 Rancangan Informan Penelitian

No	Nama Infoman	Keterangan
1	Dua orang dosen prodi KPI UIN Ar-Raniry	Dua Dosen KPI UIN Ar-Raniry dianggap mampu dan memiliki pemahaman mengenai proses dalam mengajar.
2	6 mahasiswa KPI UIN Ar-Raniry	Sebagai bahan tambahan dan interpretasi yang sebenarnya terhadap penerimaan Mata Kuliah dari dosen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, mendapatkan data yang relevan di lapangan, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa hal yaitu observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Selain itu

juga dilakukan studi kepustakaan sebagai pelengkap. Berikut uraian mengenai teknik dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁴² Peneliti mengamati fenomena ini yang terjadi di lapangan secara langsung dari mahasiswa terkait proses belajar dan mengaitkannya dengan kronemik. Selanjutnya, mengamati sistem yang dilakukan prodi KPI UIN Ar-Raniry dalam menempatkan bagaimana proses belajar yang lebih efektif. Hal ini diperlukan wawancara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang terjadi dengan narasumber baik secara langsung maupun tidak. Dalam memperoleh keterangan informasi, dilakukan dengan teknik tanya jawab kepada informan mengenai permasalahan yang telah ditentukan penulis sebelumnya. Agar tidak terjadi simpang siur, peneliti mewawancarai narasumber sesuai bidangnya dan memiliki leluasa terkait rumusan masalah dan pertanyaan yang diajukan.

Sementara itu agar memudahkan penulis mendapatkan informasi secara mendalam, maka penulis memberikan pertanyaan secara terstruktur disamping adanya pertanyaan yang muncul secara kondisional. Untuk

⁴²Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 58.

lebih mendapatkan informasi secara maksimal dalam wawancara, maka penulis memanfaatkan media recorder (rakaman) serta penyediaan alat tulis-menulis seperti kertas dan pulpen yang menurut penulis penting.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa catatan, arsip, buku-buku, surat kabar, dan dilengkapi dengan foto dalam melakukan penelitian ini.⁴³ Baik lingkup wilayah *Mass Media Report* atau laporan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun media cetak dan elektronik lainnya, catatan resmi (*official of formal report*), dokumen ekspresif (*secoundary resources*)⁴⁴ jurnal ilmiah maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam penelitian yang mempunyai fungsi penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁵ Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat di pelajari dan diuji lebih lanjut.⁴⁶

⁴³Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Ed.1, Cet. 5. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001) hal.53

⁴⁴ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi...*,hal 53.

⁴⁵Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 158.

⁴⁶Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 128.

Miles dan Huberman mengemukakan, setidaknya terdiri atas 4 tahap yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang kemudian akan dipelajari lebih lanjut dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

2. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum. Maksudnya setelah dipelajari data dari Observasi, wawancara, dan Dokumentasi, peneliti akan melakukan reduksi data sesuai kebutuhan dan fokus pada rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya, sementara data yang menurut peneliti tidak penting maka akan disisihkan. Setelah data direduksi, tentu akan memberi gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk tahapan selanjutnya.

3. Tahap Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif menurut

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 129.

peneliti dapat dipahami sebagai pemilahan atau pemetaan data yang telah direduksidikan secara benar dan kebutuhan. Misalnya uraian singkat, bagan, hubungan, antar katagori, Flowchart dan sebagainya. Berkaitan dengan ini, Miles dan Humberman mengatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif, selain dalam bentuk naratif, terdapat bentuk lainnya namun peneliti memfokuskan pada mengembangkan narasi yang telah ditemukan di lapangan sebelumnya sehingga mengalami perkembangan informasi.

Maksud lain adalah dari semua hasil wawancara yang telah dilakukan display atau pemilahan terhadap data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya pada tahapan ini peneliti mengembangkan informasi yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan data yang lainnya.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan Atau Tahap Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁸

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, setelah diteliti menjadi jelas⁴⁹ atau dapat memberikan jawaban yang tepat. Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode diskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini, seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan dapat dipaparkan secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 132.

⁴⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 129-132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Tiga universitas di Serambi Mekkah ini khusus di Darussalam, Kota Banda Aceh yakni USK (Universitas Syiah Kuala), UIN Ar-Raniry dan pesantren Cik Pante Kulu memiliki sejarah panjang pasca kemerdekaan RI. Kehadiran kampus tersebut membentuk brand ternama di kalangan rakyat Aceh hingga saat sekarang ini, yaitu “kampus Jantung Hate Rakyat Aceh”. Ketiga kampus tersebut sebagai bukti sejarah bahwa Aceh memiliki kampus dan perguruan tinggi untuk memajukan pendidikan di Aceh.

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry awalnya merupakan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang lahir pada tahun 1962 setelah Universitas Syiah Kuala atau USK. Saat ini, secara resmi disahkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sebelumnya lembaga Pendidikan Tinggi ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Syari'ah berdiri pada tahun 1960 merupakan pertama dalam lingkungan kelembagaan IAIN Ar-Raniry dan dengan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai

arsitektur ketiga yang diamanahkan untuk menyelenggarakan pendidikan di lembaga ini.

Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga arsitektur, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua arsitektur baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983). Adapun Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dibuka pertama kali pada tahun 1996. Lahirnya prodi ini bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang memahami, mendalami dan mengimplementasikan ilmu di bidang pengembangan masyarakat berbasis Islam.

UIN dalam istilah Arab “*Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah*”, merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dengan jumlah cabang dan sub-cabang keilmuan umum lainnya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti Kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan pikiran besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumni yang telah dihampiri seluruh instansi pemerintah dan swasta, berlebihan berada untuk disebutkan bahwa lembaga ini dan menjadi “jantung masyarakat Aceh”.

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry telah membuka sejumlah Program Studi Strata I dan Diploma dua (D-2) & Diploma tiga (D-3) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu, telah dibuka Program Pascasarjana (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) Fiqh Modern pada tahun 2002 dan S-3 Pendidikan Islam pada tahun 2008. Dengan program studi yang ada, diharapkan lembaga ini akan melahirkan para pendidik, pemikir, dan yang profesional dalam bidangnya yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu dari dua arsitektur yang terdapat di lingkungan UIN Ar-Raniry. UIN Ar-Raniry sendiri sebelumnya bernama IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas Dakwah ini didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia. Kehadiran Fakultas Dakwah sendiri tidak dapat dipisahkan dari salah seorang sosok pemimpin Aceh Prof. Ali. Hasjmy yang pernah menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977). Dari tokoh-tokoh pendiri Kota Pelajar Darussalam inilah lahir ide pembangunan Fakultas Dakwah.

Pertama didirikan menjadi Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) kemudian berubah menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) (sampai sekarang) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) kemudian berubah Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)) dan sekarang berubah menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) (sampai sekarang).

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raniry didirikan bersamaan dengan lahirnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153 Tahun 1968. Pada awalnya Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan salah satu jurusan di bawah Fakultas Ushuluddin yang kemudian berdiri sendiri dan memiliki dua pilihan jurusan, yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik, yang selanjutnya dikenal dengan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai pelopornya arsitektur dakwah pertama di Indonesia, keberadaan Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan tonggak sejarah baru bagi perkembangan ilmu dakwah Islam di Indonesia saat itu. Kelahiran dakwah ini tidak terlepas dari jasa besar salah seorang tokoh pendidikan Aceh kala itu, yaitu Prof. Ali Hasjmy yang kemudian juga pernah sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan kemudian Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977).

Dari tokoh, yang terkenal sebagai salah seorang penggagas Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam, ini lahirlah ide mulia untuk mendirikan sebuah Fakultas Dakwah untuk mendukung perkembangan syiar Islam, khususnya di

Aceh. Pemikiran ini muncul dari pemahamannya terhadap Al-Quran dan Hadits sebagai sumber referensi utama dalam ajaran Islam, dimana disebutkan bahwa dakwah merupakan salah satu tugas pokok seorang muslim dalam hubungan dengan sesama manusia (hablum minannaas).

Dakwah dan Publisistik secara resmi dibuka oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu yang juga merupakan salah seorang tokoh pergerakan nasional, yaitu KH Mohd. Dahlan. Peresmian Fakultas Dakwah dan Publisistik ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Lustrum IAIN Ar-Raniry ke-1 yang dilaksanakan pada 7 Oktober 1968 M atau bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H. Seiring berkembangnya waktu dan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, Fakultas Dakwah dan Publisistik ini berubah namanya menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal yang sama juga berlaku terhadap Prodi Publisistik dan Jurnalistik yang juga berganti namanya menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama sekali teori ilmu pengetahuan dakwah dan kebutuhan masyarakat terhadap dakwah dalam cakupan yang lebih luas, maka saat ini bertambah menjadi empat Program Studi (KPI), Bimbingan dan Ibtidaiyah Islam (BPI)/Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Perkembangan terakhir menunjukkan, setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami timbul keinginan untuk mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru yang dapat dipasarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh sehingga lahir dua konsentrasi baru yaitu Konsentrasi Jurnalistik di bawah Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Konsentrasi Kesejahteraan Sosial di bawah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pada tahun 2018 Prodi Kesejahteraan Sosial (Kessos) resmi menjadi salah satu prodi yang ada di Arsitektur Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, dengan bertambahnya Program Studi Kesejahteraan Sosial maka sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memiliki sebanyak lima prodi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dan Kesejahteraan Sosial. Saat ini Fakultas Dakwah genap berusia (52) Tahun dan dalam rentang waktu tersebut telah mengalami banyak pengalaman, baik yang sifatnya tantangan dari berbagai aspek maupun dukungan dari berbagai pihak yang menginginkannya arsitektur ini. Seiring bertambahnya usia, Fakultas Dakwah telah menghasilkan alumni yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan bekerja di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ikut berperan dalam memajukan masyarakat di berbagai sektor sesuai dengan keahlian yang ada. Hal ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diwujudkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵⁰

B. Penyajian Data

Beragam cara dan strategi yang ditempuh dalam menghadapi proses belajar disaat siang hari memang membuat seseorang tidak banyak yang mampu

⁵⁰ Siakad. Diakses pada 30 Juni 2022.

menyerap materi yang diberikan dosen terlebih mata kuliah statistik. Dalam menyerap materi tersebut, maka ada beberapa hal yang menjadi dorongan jika MK Statistik mesti di waktu yang tepat seperti di waktu pagi dan belajar yang tidak monoton.

1. Kronemik Mampu Mempengaruhi Cara Belajar Mahasiswa KPI

Komunikasi kronemik akan mampu memberi ruang pemahaman kepada seseorang disaat belajar jika berada di waktu tertentu atau di waktu yang tepat. Kronemik bagian dari komunikasi nonverbal yang meliputi penggunaan waktu, maka kronemik dalam komunikasi meliputi durasi yang dianggap cocok dengan aktivitas serta ketetapan waktu dalam melakukan aktivitas. Dalam menghadapi waktu yang membosankan juga menjadi kendala bagi mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Artinya dari hasil penelitian penulis mengamati adanya titik berat bahwa waktu yang digunakan itu harus sesuai dengan konektivitas dan juga perlunya kebugaran tubuh. Misalnya seperti pengakuan-pengakuan para mahasiswa yang telah diteliti sebelumnya bahwa belajar MK Statistik pada waktu siang hari akan memberi kesulitan terhadap penangkapan materi yang diberikan dosen. Dari itu mereka menilai bahwa di waktu siang tersebut tidak cocok bila dijadikan sebagai waktu bagi MK yang tergolong hitung menghitung seperti MK Statistik ini.

Seperti yang disampaikan Anggi Yodiska mengatakan bahwa belajar di waktu siang tidak akan efektif bila dihadapkan dengan cuaca

yang panas ditambah dengan keadaan tubuh yang sudah kehilangan energi. Anggi mengakui bahwa untuk belajar MK Statistik akan lebih cepat diserap pada pagi hari. Menurutnya belajar di pagi atau jam pertama kuliah akan mempengaruhi cara belajar dan memudahkan mahasiswa untuk menangkap dan menyerap materi yang diberikan dosen.

“Tidak efektif, karena kondisi cuaca yang mulai panas dan pikiran tidak dapat mengikuti MK. Lebih baik MK Statistik diadakan pada waktu pagi hari, karena masih fres. Karena dengan penempatan waktu yang semestinya, maka kuliah yang dilalui lebih efektif.”⁵¹



Gambar 3.1 Proses wawancara dengan mahasiswa prodi KPI UIN Ar-Raniry di kantin Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Selanjutnya menurut Darmansyah (150401016) juga memiliki pandangan yang sama bahwa kuliah di waktu siang membuat dirinya tidak efektif. Ia berpendapat kuliah pada siang hari terdapat kesan yang berbeda dibanding dengan pada waktu-waktu yang lainnya. Kuliah di siang hari

⁵¹ Hasil wawancara dengan Anggi Yodiska pada 20 Mei 2022

menjadikan suasana yang berbeda yaitu menyebabkan mahasiswa merasa mengantuk.

Tidak hanya itu saja, apa yang disampaikan Darmansyah tidak hanya sebatas mengantuk namun berpengaruh pada penangkapan materi yang tidak sempurna. “Karena Salah satunya dapat menyebabkan ngantuk Dan susah menangkap pesan yg di berikan oleh dosen.” Darmansyah menilai waktu yang tepat untuk belajar dan mudah menangkap pelajaran adalah pada waktu pagi hari.

“Untuk waktu yang tepat di pagi hari karena lebih semangat segara Dan mudah mencerna penyampaian oleh dosen. Dengan adanya komunikasi kronemik, Sangat mampu krna dapat mengatur waktu sebaik mungkin Dan belajar bisa maksimal ketika sudah di tetapkan waktu.”⁵²

Pengakuan yang sama juga disampaikan Muhammad Akbar (NIM:150401068) bahwa kuliah yang paling efekti terletak pada waktu pagi hari tidak di siang hari karena melahirkan gaya tidak efektif. Menurutnya waktu siang menarik dan waktunya lebih cocok sebagai waktu istirahat, “karena di waktu siang itu waktu yang lebih cocok untuk istirahat (tidur siang).”⁵³

Muhammad Akbar juga menyampaikan bahwa waktu yang paling efekti belajar saat di kampus lebih dapat dan mudah diserap pada waktu pagi ke siang hingga jam 12 siang. Ia beralasan di waktu pagi mahasiswa masih mampu menerima pelajaran dengan baik lantaran karena dalam

⁵² Hasil wawancara dengan Darmansyah pada 23 Mei 2022

⁵³ Hasil wawancara dengan Muhammad Akbar pada 25 Mei 2022

keadaan tubuh bugar dan pikiran juga masih segar. Dengan begitu pelajaran yang disampaikan lebih mampu cepat diserap dan mudah menerima materi kuliah oleh dosen pengampu.

“Waktu efektif belajar ketika di waktu pagi hari mulai pukul 08-11:45. Karena di waktu pagi hari badan kita masih bugar dan pikiran kita masih segar, sehingga lebih mudah dan fokus menerima pelajaran.”

Pun demikian, pengaturan waktu yang tepat adalah sebagai salah satu indikator dapat berlangsungnya menyerap mata kuliah dengan baik, salah satunya komunikasi kronemik ini. “Benar, karena komunikasi kronomik salah satu bidang yang mempelajari penggunaan waktu yang baik.”

Lisa Fitriani (NIM: 150401006) juga menjelaskan pernyataan yang sama seperti mahasiswa sebelumnya bahwa siang tidak akan efektif jika menjadi waktu untuk belajar terlebih MK yang dinilai berat. Berdasarkan pandangan Lisa Fitriani bahwa selain waktu pagi yang lebih efektif, ia juga menyebutkan bahwa waktu sore juga akan memudahkan mahasiswa menangkap materi yang diberikan dosen.

Pada waktu pagi mahasiswa masih berada pada semangat dan pikiran yang segar kuat demikian dengan di waktu sore, mahasiswa telah mengalami peningkatan mood setelah waktu siang dikumpulkan sehingga mampu mempengaruhi semangat belajar.

“Tidak efektif. karena waktu siang hari itu sudah mengantuk dan konsentrasi buyar karena ngantuk. Pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00WIB. sore hari sekitar pukul 16.00-18.00 WIB. alasannya karena di waktu pagi

hari pikiran masih fresh dan segar. Dan masih bisa konsentrasi dengan benar. Kalo sore hari karena sudah istirahat di siang hari sehingga mood untuk belajar sudah terkumpul kembali. Kom kronemik dalam belajar itu sangat memengaruhi keefektifan belajar,”⁵⁴

Demikian juga dengan pendapat Renita Zuhra (NIM:190401019) bahwa kuliah pada waktu siang tidak efektif dilaksanakan karena pertimbangan sebenarnya waktu tersebut sebagai waktu untuk istirahat. Menurut pandangannya pula, kuliah pada waktu siang hari rata-rata mahasiswa mengalami kantuk. Demikian juga dengan materi yang disampaikan oleh dosen pengampu akan sulit diserap oleh mahasiswa yang mengikuti MK tersebut.

“Kuliah pada waktu siang hari tidak efektif. Karena pada saat siang hari itu waktunya untuk istirahat, dan rata-rata mahasiswa yang kuliah saat siang hari akan mengantuk, dengan begitu apa pun materi yang disampaikan oleh dosen tidak akan terserap. Belajar lebih efektif dimulai antara jam delapan pagi sampai dengan jam 12 siang. Alasannya karena pada jam tersebut otak otak mahasiswa masih fresh dan masih semangat semangatnya dalam belajar.”⁵⁵



⁵⁴ Hasil wawancara dengan Lisa Fitriani pada 30 Mei 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Renita Zuhra pada 03 Juni 2022

Gambar 3.2 Proses wawancara dengan mahasiswa prodi KPI UIN Ar-raniry di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dengan begitu Renita menilai bahwa komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Hanya saja Karena ketidaksesuaian MK dengan waktu yang tidak tepat dapat menurunkan semangat mahasiswa dalam belajar serta dapat mempengaruhi sistem kinerja otak mahasiswa. Jika hal tersebut terjadi, maka mahasiswa akan merasa tidak mendapatkan feedback dari belajar MK tersebut.

Pandangan lain datang dari Susi Santika (Nim: 150401091) yang juga memberi gambaran bahwa waktu siang tidak efektif bila dijadikan sebagai MK yang berat seperti statistik. Ia beralasan karena waktu tersebut mahasiswa mudah jenuh sehingga kantuk pun akan hadir yang kemudian berefek pada kurangnya keseriusan dalam menangkap serta mencerna materi yang disampaikan dosen.

“Tidak efektif. Karena waktu siang hari itu sudah merasa jenuh dan juga mulai merasa mengantuk. Menurut saya waktu efektif belajar itu di waktu pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00WIB. Alasannya karena di waktu pagi hari pikiran masih fresh dan memang sangat cocok untuk belajar. Dan juga di waktu pagi ini badan kitapun masih sangat bugar untuk berpikir. Komunikasi kronemik mampu mempengaruhi karena setiap MK yang tidak ditempatkan pada waktunya akan menyebabkan ketidakefektifan belajar. Sehingga komunikasi kronemik dalam belajar itu sangat mempengaruhi keefektifan belajar.”⁵⁶

Dari pengakuan mahasiswa KPI diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan menilai waktu siang tidak terlalu efektif untuk dijadikan sebagai waktu untuk MK yang terbilang hitung menghitung. Mahasiswa cenderung akan menguasai MK yang sulit saat berada di waktu pagi hari

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Susi Santika pada 07 Juni 2022

karena badan dan pikiran masih segar sehingga materi yang diberikan juga akan lebih efektif dibanding pada siang hari.

Menurut pandangan penulis bahwa penggunaan waktu yang tepat atau pengaturan waktu yang baik jelas harus disesuaikan dengan keadaan yang tepat pula. Artinya ada kecenderungan yang mengaitkan dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan waktu atau mudah diterima otak disamping waktu yang dapat memberikan kebugaran tubuh. Dalam pandangan penulis jelas bahwa kronemik merupakan bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, mencakup banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu "*punctuality*".

Sisi lain menghadirkan waktu efektif juga ditentukan oleh kapan waktu yang belajar yang tepat. Berdasarkan catatan side.id, proses belajar juga harus sesuai dengan waktu tertentu sehingga melahirkan waktu yang efektif dan efisien.

Pada yaitu pada jam 00.00-06.00 WIB akan Pada jam-jam ini, badan dalam keadaan memproduksi hormon melatonin. Ini adalah waktunya tidur, bukan waktu belajar yang baik untuk otak kita. Otak memang tak benar-benar tidur saat kita terlelap. Tapi jika memaksakan diri belajar pada jam-jam ini, belajarnya justru nggak kelar-kelar! Beberapa saat kita memaksakan diri terjaga dan belajar, beberapa saat kemudian kita tertidur. Selanjutnya pada jam 06.00 – 09.00 WIB yaitu pada waktu ini tekanan darah manusia sedang tinggi sehingga penuh dengan semangat tinggi.⁵⁷

Kemudian pada waktu lainnya adalah jam 9.00 WIB hingga 14.00 WIB, pada waktu ini hormon kortisol kita mulai aktif sehingga otak kita lebih mudah terfokus pada tugas-tugas penting, termasuk belajar. Inilah waktu belajar yang efektif untuk mempelajari materi yang memerlukan konsentrasi tinggi. Kemampuan analisis kita juga sedang berada pada jam

⁵⁷ Ternyata Jam Belajar Harus Sesuai dengan Jam Biologis Badan Kita, diakses dari side.id pada Minggu, 24 Juli 2022. <https://www.side.id/dn/ternyata-jam-belajar-harus-sesuai-dengan-jam-biologis-badan-kita>

terbaik. Kortisol memicu tingkat kreativitas kita. Ini adalah waktu yang Benar-benar tepat untuk belajar.

Waktu belajar jam 2 - 3 siang (14.00.00-15.00) pada jam-jam seperti ini dikenal sebagai jamnya ngantuk disamping sistem pencernaan kita bekerja apalagi habis makan siang. Jam-jam ini bukan waktu terbaik otak untuk belajar karena aliran darah ke otak sedang menurun. Alhasil, butuh perjuangan banget kalau harus konsentrasi belajar setelah makan. Bagaimana kalau kita terpaksa harus belajar di jam-jam tidur siang ini? Lemesin badan, Stretching dan minum air putih bisa membantu membuatmu terjaga.

2. Komunikasi yang Terbentuk Antara Pendidik Dan Mahasiswa Selama Belajar Mengajar

Komunikasi yang terbentuk antara dosen dan mahasiswa saat menghadapi waktu siang beragam pendapat, meskipun demikian ada beberapa hal tanggapan bahwa di waktu tersebut akan efektif dalam proses belajar mengajar.

Anggi Yodiska menilai bahwa komunikasi yang baik yang terjadi antara mahasiswa dan dosen adalah di mana mahasiswa mendengar ketika dosen menjelaskan. Menurutnya jika belajar pada waktu siang dosen mesti kreatif dan pandai dalam mengondisikan suasana di mana pikiran dan tubuh mahasiswa yang sudah kekurangan energi apalagi menerima materi dan pelajaran.

“Komunikasi yang baik dimana mahasiswa mendengar ketika dosen menjelaskan. Sebagian dapat diterima dan sebagian agak susah

dicerna. tidak terlalu efektif karena cuaca yang mulai memanas. menjenuhkan karena harus mendengarkan materi sambil kepanasan.”⁵⁸

Anggi memandang bahwa di kala waktu yang demikian mestinya dosen kreatif dan mempertimbangkan untuk istirahat sebentar atau melakukan selingan belajar guna menghadapi kejenuhan.

“Bagi dosen break sebentar dan lakukan game² ringan. Pagi hari. Belajar dengan asik dengan penyampaian yang ringan. Ketidak tatariknya dengan MK dan ketika dosen pengampu agak kurang dalam penyampaian. Dosennya mampu tapi saya yang gak mampu.”

Sementara itu Darmansyah mengatakan bahwa belajar MK statistik akan mudah diterima jika dosen yang memberikan materi agak lebih ringan dan tidak terlalu memutar otak mahasiswa. Alasannya karena jelas waktu siang akan sulit otak menjangkau dan menerima materi yang berat seperti mata kuliah statistik. Namun demikian Darmansyah menyebutkan bahwa untuk memudahkan menyerap mata kuliah yang baik pada waktu siang diperlukan kreatif dosen untuk menghadapi kejenuhan seperti membangun komunikasi yang intens antara mahasiswa dan dosen seperti melempar pertanyaan dan diskusi ringan.

“Ada yang mudah di terima ada yang tidak tergantung pada pemikiran individual tersebut. Jalan-jalan atau menonton film. Khusus untuk MK Statistik, 9.25 WIB. Menggunakan metode dua antara dosen dan mahasiswa saling tanya jawab. Salah satunya waktu yang kurang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Anggi Yodiska pada 20 Mei 2022

efektif seperti waktu pelajaran yang diganti, atau dosen yang tidak masuk. Ada yang bisa Dan ada yang tidak.”

Selanjutnya menurut pandangan Muhammad Akbar untuk menghadapi waktu siang mesti ada yang membangun komunikasi satu arah di mana yang satu berbicara dan yang lain mendengarkan. Ia berpendapat bahwa MK Statistik akan mudah mempengaruhi kinerja serap mahasiswa terhadap materi yang diberikan dosen jika dilakukan di waktu yang tepat. Dari itu ia berpendapat bahwa dengan mengubah pola belajar dan metode dosen yang berbeda dari biasanya seperti membuat gambar atau video yang mudah dipahami.

Selain itu dosen diminta untuk membuat sejenis sandiwara belajar agar tidak bosan. Mahasiswa juga mengakui dengan adanya tugas yang banyak juga mengurangi kecepatan daya serap mahasiswa dalam menerima materi yang diberikan dosen.

“Komunikasi satu arah yang satu bicara yang lain mendengarkan. Pelajaran statistik agar tidak membosankan ubah pola/metode yang belajarnya saat ini misalnya dengan membuat gambar/ video yang mudah dipahami dan dosen harus bisa membuat sandiwara di dalam pelajaran agar mahasiswa tidak bosan. bosan ketika tugas diberikan banyak. tidak.”

Dari pendapat dan masukan yang diberikan Muhammad Akbar, mahasiswa cenderung berhadapan dengan keadaan dan suasana yang waktunya istirahat, akan tetapi meskipun demikian proses belajar mengajar akan tetap masuk jika metode dan polarisasi belajar yang berbeda. pada

waktu siang hari mestinya belajar tidak terlalu monoton dan dibarengi dengan hiburan atau sekedar humoris. Artinya, mahasiswa cenderung tidak menerima banyak materi dari dosen kecuali sedikit sebagai bentuk sentuhan bahwa waktu tersebut efektif bila dijadikan belajar dengan sekilas materi.

Pendapat lain datang dari Lisa Fitriani juga mengakui bahwa komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa terjadi satu arah. Kemudian ia menyebutkan bahwa untuk menerima materi dari seorang dosen pada waktu siang tergantung dari mk yang diampu. Jika materi statistik akan sulit diterima pada waktu siang sementara selain mk tersebut mahasiswa masih mampu dan bisa meraih apa yang disampaikan oleh dosen. Meskipun seperti itu, Lisa menilai perlunya komunikasi satu arah agar pelajaran yang diikuti dapat berjalan baik sesuai yang diharapkan.

“Komunikasi yang baik dan lancar dengan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Tergantung. Kalo mk hitung-menghitung, tidak mudah diterima bila waktu siang hari, tp kalo MK teori masih dapat diterima siang hari. Tidak mudah untuk diterima ibaratnya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Jenuh. Memberikan jeda untuk mengembalikan mood mahasiswa lagi. Boleh dengan memberikan untuk sekedar menaikkan keefektifan belajar. Di waktu pagi hari. Dalam belajar itu dosen diharapkan memberikan hiburan atau sekedar game yang berhubungan dengan statistik, agar belajar tidak terlalu kaku sehingga mahasiswa dapat memahami apa yang disampaikan. Bosan karena banyak tugas yang diberikan oleh dosen pengampu. Ada yang mampu ada yang tidak. Ada dosen yang menjelaskan dengan se jelasnya sehingga cepat

ditangkap oleh mahasiswa, ada dosen berbelit-belit dalam menjelaskan MK sehingga tidak dapat dicerna.”⁵⁹

Renita Zuhra juga memandang sama dengan apa yang disampaikan mahasiswa lainnya. Ia menyampaikan bahwa waktu siang sebaiknya diselingi dan dengan aktivitas yang tidak membosankan serta menambah semangat belajar mahasiswa. Renita mengharapkan bahwa dengan kondisi dan suasana siang tidak harus belajar dengan monoton terlebih suasana ruangan yang tidak mendukung mengurangi konsentrasi mahasiswa seperti kurangnya pendukung ruangan.

“Iya, jenuh. Istirahat. Waktu pagi. Menurut saya pribadi, statistik lebih enak di pahami dengan banyak di berikan contoh-contoh cara menyelesaikannya. Kalau belajar secara daring menurut saya itu sangat susah dipahami oleh mahasiswa. Karena statistik tersebut merupakan pengaplikasian angka angka. saya merasa bosan ketika lingkungan belajar yang tidak kondusif misalnya di ruangan tidak ada kipas angin sedangkan MK nya masuk pada jam siang dan dosen mengajar dengan cara yang tidak menarik sehingga membuat saya ngantuk. Iya.”⁶⁰

Dilihat dari apa yang disampaikan Renita secara tidak langsung bahwa dengan keadaan suasana ruangan yang mendukung pada waktu siang hari akan membuat pelajaran dalam kajian angka-angka masih dapat diterima. Hanya saja bagaimana seorang dosen mampu membaca keadaan dan gaya serta pola belajar yang diterapkan berbeda atau tidak terlalu kumbuh.

Susi Santika juga memberi pendapat yang sama dengan mahasiswa lainnya. Menurutnya waktu siang dapat saja menyerap materi yang disampaikan dosen akan tetapi tergantung pada MK apa yang disampaikan. Bila MK sejenis Statistik atau berbasis menghitung akan

⁵⁹ Hasil Wawancara pada 30 Mei 2022

⁶⁰ Hasil Wawancara pada 03 Juni 2022

menyulitkan mahasiswa mendapatkan konsentrasi yang penuh karena dinilai keadaan tubuh yang tidak lagi fit atau berada pada waktu istirahat. Sementara jika MK lainnya masih dapat diterima karena menerima penyampaian dosen yang tidak terlalu mendorong daya pikir mahasiswa, sehingga mereka bisa santai dan hanya mendengarkan.

Tidak hanya itu, gaya dalam menerima dan memahami materi yang diberikan dosen memiliki tingkat yang berbeda-beda termasuk yang dipahami Susi. Susi berangapan jika materi di siang hari lebih kepada praktikum akan mendorong dirinya lebih mampu memahami apa yang disampaikan dosen. Dalam artian, apa yang dipelajari akan lebih cepat masuk dibanding hanya mendengarkan, hal itu memacu otak Susi bagaimana praktikum tersebut menghasilkan temuan yang maksimal sesuai yang telah diarahkan dosen.

“Komunikasi dua arah, ketika dosen menerangkan mahasiswa akan mendengar dan kemudian menanggapi hal yang patut ditanggapi. Tergantung MKnya. Bila mk hitung menghitung, tidak mudah diterima bila MKnya di siang hari, tp kalo MK teori masih dapat diterima bila siang hari. Proses belajar pada saat ini sungguh tidak efektif. Krn disiang hari akan banyak yang mengantuk dan akhirnya belajarnya tidak berjalan sempurna. Jenuh. Dosen melempar pertanyaan kepada Mahasiswa sehingga ruang belajar menjadi aktif kembali. di waktu pagi hari. Pelajaran statistik agar tidak membosankan ubah pola/metode belajarnya saat ini misalnya dengan membuat PPT yang menarik bagi mahasiswa untuk belajar. bosan dengan cara pemberi materi menjelaskan dan banyak tugas yang diberikan oleh dosen. Ada yang mampu ada yang tidak. Bila MK

lebih ke teorinya, saya lebih mampu memahami. Namun, kalo MKnya praktikum saya akan lebih mamapu lagi untuk memahami.”⁶¹

Dari apa yang disampaikan Susi bahwa perlunya waktu siang tersebut dosen harus memiliki gaya atau metode mengajar yang berbeda dari waktu yang biasa-biasanya saja seperti mengubah metode dan pola belajar. Hal itu menurutnya penting sebagai wujud untuk membantu mahasiswa mengarahkan fokus pada pelajaran yang disampaikan pada waktu jam tersebut.

Pandangan seorang dosen KPI Fajri Chairawati menyampaikan bahwa waktu memang salah satu yang dapat mempengaruhi fokus dan cepat diterimanya materi oleh mahasiswa secara efektif, namun juga tidak bisa sepenuhnya pembelajaran itu dapat sangat efektif dengan adanya perubahan waktu. Ia menilai bahwa komponen efektifnya waktu dalam proses belajar mengajar juga dipengaruhi bagian yang lain atau turut andil komponen-komponen lain seperti kerja sama dosen dan mahasiswa serta pihak terkait lain.

“Waktu memang salah satu yang mempengaruhi pelaran namun tidak bisa kita katakan secara penuh bahwa pembelajaran itu bisa sangat efektif bila dilihat dari waktu. Sebenarnya bisa tidaknya mahasiswa efektif atau tidaknya pembelajaran itu berbagai komponen ikut andil dalam pembelajaran itu baik dosen, mahasiswa, waktu tapi tidak terkait erat sekali waktu itu dapat mempengaruhi pembelajaran yang efektif.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara pada 07 Juni 2022

⁶² Hasil wawancara pada tanggal 31 Mei 2022



Gambar 3.4 Proses wawancara dengan dosen bu Fajria Chairawati di ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kemudian, Fajri Chairawati berpandangan bahwa dalam melahirkan waktu yang efektif juga mesti di dukung oleh kerja sama mahasiswa dan dosen serta bagian akademik. Dosen hanya bertugas mengajar dan bagaimana agar materi dan pelajaran yang disampaikan mampu ditembus dan diterima oleh mahasiswa pada waktu siang hari. Memang sebagai bahan ajar yang disampaikan tidak terlalu memberi beban terhadap daya pikir mahasiswa hitung-hitungan, namun Fajria berpendapat bahwa waktu siang memang mestinya diampu oleh pendidik paham dalam mengatur strategi yang baik dan tepat.

“Waktu tidak bisa dikatakan efektif sekali dalam pembelajaran. Jangan pula seperti itu, MK matematik siang itu dosen ke mana mahasiswa ke mana. Ini memang harus diperhatikan sekali bagi yang meletakkan waktu atau bagian akademik. Untuk menetapkan waktu tidaknya itu bagian akademik, dosen tidak kecuali si dosen itu yang biasanya minta. Bisa jadi dan tergantung pada si pendidik. Kalau memang waktunya bisa siang karena waktu yang lain tidak bisa, maka mau tidak mau mahasiswa harus mengikuti. Boleh sebenarnya belajar terkait MK matematik atau sejenis menghitung, akan tetapi tidak cocok jika diposisikan di waktu siang karena badan mengantuk. Karena ketahanan tubuh mulai melemah walaupun kita kadang sudah makan,

namun tidak cukup satu piring ditambah dua piring akhirnya buat ngantuk. Jadi makan seperlunya.”

Dalam pandangan dosen Fajri Chairawati adalah bahwa studi agama tidak terlalu memberatkan mahasiswa dan membuat jenuh pada waktu siang hari, namun adakalanya juga dirinya juga merasa perlu membangun komunikasi yang dapat berlangsungnya perkuliahan secara baik dan normal.

“Karena lebih ke studi agama bisa kita tetapkan saja apakah waktu pagi siang atau sore nanti. Sebenarnya kapan aja bisa, fine-fine aja. Sekarang kembali ke mahasiswanya fine atau tidak. Kalau si pengajar dan pendidik ngikuti saja. Cuma seperti tadi, mungkin mata kuliah yang memang lebih ke penghitung-hitungan kalau bisa dibuat lebih fresh dan disesuaikan dengan waktu mahasiswa. Karena mahasiswa yang sebagian berat kepalanya ditambah dengan mata kuliah matematika ya tidurlah mereka. Jadi untuk mk tertentu perlu diperhatikan.”

Sisi lain adalah untuk menghadirkan suasana yang tidak terlalu monoton, dosen memiliki celah dan gaya berbeda dalam menyampaikan ciri khas perkuliahan. Dosen Fajria Chairawati membangun semua itu dengan menghadirkan beragam humoris yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan. Walaupun tidak jauh dari materi yang disampaikan, Fajria mencoba mendorong mahasiswa secara tidak langsung untuk mencerna selingan humoris tersebut. Tidak lupa pula juga membangun cerita kepada mahasiswa hingga otak dan pikiran yang sebelumnya lesu namun kembali normal setelah ada ice breaking sejenak.

Tahap selanjutnya adalah pada sistem penyampaian materi, Fajria Chairawati memang pada pertemuan pertama kedua dan ketiga masih membangun komunikasi satu arah sehingga tidak dinilai tampak berbeda. Pada pertemuan keempat hingga seterusnya, baru kemudian mahasiswa diberi tugas dan terjadi komunikasi dua arah yaitu

berlangsungnya diskusi dan tanya jawab. Dengan adanya komunikasi dua arah tersebut, maka suasana yang tadinya hanya mengantuk mampu diredam dengan melempar dan menggelintir pertanyaan diantara mahasiswa bahkan juga kepada dosen.

Tipikal orang yang beragam juga menentukan hidupnya suasana di ruangan pada siang hari dan bahkan menjadi tantangan bagi dosen sendiri sehingga dosen juga harus mampu mengembangkan serta membangun ide yang kreatif. Dengan begitu satu sama lain akan terdorong untuk meramaikan suasana di siang hari, sehingga dari sebagian yang tidak mau berbicara dengan adanya dorongan akhirnya mampu membangun komunikasi dua arah antara mahasiswa dan mahasiswa serta mahasiswa dan dosen.

“Kali pertama dengan kali ketiga itu satu arah, ibu ceramah dan memperkenalkan mata kuliah ini itu dan dasar-dasarnya. Kemudian baru materi-materi yang diberikan dalam bentuk silabus yang nanti akan diberikan kepada mahasiswa sebagai tugas untuk membuat makalah dan mempresentasikan mereka dari makalah-makalahnya selama perkuliahan. Pada pertemuan pertama dua dan ketiga tidak sepenuhnya ibu ceramah. Nanti, sampai disini ada yang ingin ditanyakan, nanti ada yang menanyakan kalau ini apa. Tapi lebih banyak diam. Kecuali dosen memang mendorong mahasiswa untuk membaca buku ini dan buku itu. Tipikal orang kan beragam-ragam. Sebagian ada yang mampu ini tapi tidak bisa menulis, kurang dituliskan tapi mampu berbicara atau ngomong gak ada rem. Tapi ada juga di tulisannya kuat, tapi ngomong tidak berani mengungkapkan. Jarang ada yang dua-duanya itu.”

Waktu siang juga menjadi kendala bagi dosen jika mahasiswa dan dosen sama-sama mengantuk akibat kelelahan, sehingga bisa atau tidaknya suasana ruangan harus tetap fokus dan menghilangkan rasa kantuk dan jenuh.

“Kalau ibu mengajar tidak monoton. Tapi kalau ibu juga sudah mengantuk, agak susah karena kelelahan sekali akhirnya kita sendiri tidak semangat. Jika waktu siang lelah dan mahasiswa mengantuk, maka ibu menghadirkan humoris sedikit sehingga membuat mahasiswa kembali bersemangat. Mahasiswa kalau sudah tidak monoton pasti suka. Tetapi kalau sudah monoton tampak terasa ngantuk, lelah dan lesu. Tapi kalau sudah soal cerita lain itu cepat tanggap. Walaupun biasanya dialihkan itu tidak jauh dari materi sebenarnya. Kadang ada mahasiswa yang tidak konekt dan ambil yang lucunya aja. Padahal yang lucu ambil dari yang perhatian dan membuat mereka semangat di waktu siang lagi.”

Pandangan dosen lain, Syahril Furqani juga memberi ungkapan dan tanggapan mengenai kronemik ini. Menurutnya memang sejauh ini bahwa untuk menilai atau menguji seberapa efektifnya waktu siang bagi mahasiswa dalam menerima materi dari dosen belum pernah ia uji atau dilakukan. Akan tetapi dari pantauan yang ia lihat bahwa waktu siang memang sebagian tergantung pada mahasiswa dan sebagian memang karena waktu tersebut merupakan waktunya bagi seseorang untuk istirahat karena keadaan tubuh lemah dan tidak stabil.

“Jelas ya, penggunaan waktu bisa mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Karena misalnya begini, masuk tepat waktu dan selesai tepat waktu. Namun pada intinya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin dari waktu yang sudah ditentukan dalam proses belajar mengajar. Misalnya bagian akademik sudah menentukan waktu pukul 07.45 WIB, sampai dengan pukul 9.25. kemudian break 5 menit dan mahasiswa masuk lagi jam 9.30 hingga pelajaran selesai.”⁶³

⁶³ Hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2022

Mata kuliah sudah diatur sedemikian rupa oleh akademik untuk membuat mahasiswa tetap masuk dalam sehari baik penuh, sekali dua kali atau beberapa jam dalam sehari termasuk di waktu siang. Pada kesempatan siang ini memang juga menjadi bahan pertimbangan bagi dosen tatkala kondisi dan cuaca yang panas terkecuali adanya pendukung ruangan yang baik maka akan melahirkan keefektifan belajar.

“Jadwal ini dan waktu yang dimaksud untuk mahasiswa supaya lebih efektif dan supaya lebih memudahkan belajar dan tertib. Dan waktu yang sudah ditentukan selama 16 kali pertemuan otomatis 16 minggu. Nah itu juga akan mempengaruhi jadwal pembelajaran jadi kan sangat bermanfaat dalam durasi waktu yang diberikan tentu saja didalamnya ada proses belajar mengajar diskusi dan sharing. Kemudian juga ada tugas yang harus diberikan kepada mahasiswa. Dalam sepace waktu yang ada itu tentu harus digunakan sebaik mungkin untuk belajar.”

Sejauh ini dosen Syahril Furqani dalam membangun komunikasi pada waktu siang terhadap mahasiswa adalah dengan membaca kondisi dan keadaan di ruangan. Jika tampak mengantuk atau jenuh, Syahril Furqani membangun pola belajar dengan melakukan ice breaking dengan menghadirkan pembicaraan yang mampu menarik kembali perhatian mahasiswa. Ia sendiri memberi contoh dengan memberikan contoh video atau dengan melempar pertanyaan dengan membangun tukar pikiran antara mahasiswa dan dosen. Artinya komunikasi yang terjadi disaat suasana seperti itu dibangun dengan menghadirkan komunikasi dua arah juga mendorong pikiran mahasiswa untuk menggali dengan melampar pertanyaan.

“Kalau saya secara pribadi mengajarnya tetap ada komunikasi dua arah, pertama ada materi yang saya sampaikan kemudian ada saya berikan peluang kepada mahasiswa untuk memberikan tanggapan otomatis kan jadi dua arah. Dan di beberapa mata kuliah saya biasanya

seperti di komunikasi bisnis saya membuat mahasiswa untuk mempraktikkan langsung bagaimana foto produk yang standar kita memanfaatkan sosial media memanfaatkan perangkat yang sederhana seperti handphone namun saya bawa alat studio mini, jadi itu juga bagian dari memberikan kesempatan kepada mahasiswa selain berargumentasi tapi juga memberikan peluang kepada mereka untuk praktik langsung. Jadi komunikasi dua arah harus kita bangun dalam kelas baik itu secara daring maupun luring. Kalau daring ada jeda untuk diaktifkan dulu perangkatnya.”



Gambar 3.5 Proses wawancara dengan dosen bapak Syahril Furqani di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Syahril Furqani mengatakan bahwa memang untuk MK yang lebih kepada hitung menghitung dinilai tidak terlalu membangun semangat mahasiswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan pendidik atau dosen. Tidak membandingkan, namun Syahril beralasan bahwa waktu siang tidak terlalu efektif bila mahasiswa dibebankan dengan gaya pelajaran berhitung seperti statistik dan pelajaran menghitung lainnya. Namun dari mata pelajaran yang disampaikannya memang bukan bagian dari menghitung, sehingga dari itu kapan saja akan mudah diterima. Walaupun demikian, jadwal siang juga mempengaruhi minat belajar mahasiswa pada mata kuliah yang diampu. Menghadapi itu, Syahril Furqani tidak habis akal untuk kembali menarik perhatian mahasiswa agar kembali fokus dengan tidak memberikan banyak materi namun malah berimbang.

“Kalau jadwal saya kapan-kapan saja tidak masalah ya. Karena kadang-kadang untuk jadwal ini harus menyesuaikan dengan jadwal akademik dalam hal ini kassubag akademik kadang menyesuaikan juga dengan beberapa kelas-kelas yang lain dan dosen-dosen yang lain. rasanya kalau saya sebagai pengajar saya kapan saja insyaAllah bersedia untuk tetap mengajar begitu. Jadi tidak masalah, cuman kalau dari segi daya tangkap mahasiswa tentu kelas pagi itu jauh lebih efektif ketimbang jam-jam kelima habis itu ashar kalau dibandingkan itu. Bagus saja, cuman kita tidak ada masalah harus menyesuaikan saja teknis dan menyesuaikan saja mungkin dengan jam siang. Tapi kalau memang kelasnya di dukung dengan pendingin ruangan ya tentu tidak menjadi masalah. Menggunakan ice breaking, jadi ada lucu-lucunya kemudian ada mengajak mahasiswa untuk interaktif tidak tidur jadi memastikan bahwa tatapan mahasiswa itu masih ke dosennya dan mereka masih mendengar dengan tidak selamanya kita bahas materi melainkan kita ada ice breaking atau semacam break yang tentunya yang bisa membangunkan semangat mereka membuat kelas tidak boring atau tidak mengantuk.”

“Ini tidak diuji ya, dan tidak berani bilang berapa persen mahasiswa yang mampu menangkap materi di waktu siang. Tapi kalau dilihat keseriusan mahasiswa dalam mengajar mungkin timing atau waktunya. Jadi kalau pagi biasanya lebih cepat hadir dan kalau siang itu agak lama mereka hadir mungkin ada agenda. Tapi kalau mungkin daya tangkap mahasiswa mungkin harus diuji lagi secara psikologisnya. Saya enggak pernah menguji itu, jadi saya tidak tahu berapa persen. Tapi sejauh yang saya mengajar, konsentrasi mereka bisa tetap diarahkan kembali asalkan kita mampu untuk mengajak mereka untuk berinteraksi. Tidak hanya fasif tetapi mengajak mahasiswa untuk berpikir, ya rasanya kalau itu yang diarahkan mereka mencoba untuk tetap aktif.”

Dari penjelasan Dosen Syahril Furqani apabila terjadi kurangnya konsentrasi mahasiswa maka yang dapat dilakukan dalam ruangan adalah dengan melakukan ice breaking juga membangun humoris lainnya. Kemudian cara dosen dalam menyampaikan materi juga mempengaruhi, sehingga dapat digambarkan bahwa dosen harus melakukan upaya kreatif dan mengambil fokus dan mengarahkan kembali untuk mahasiswa konsentrasi.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis mendapatkan gambaran bahwa komunikasi kronemik mampu mempengaruhi belajar mahasiswa dengan perlunya melakukan perubahan pola belajar dan penempatan waktu yang baik. Kemudian, komunikasi yang terbentuk antara dosen dan mahasiswa saat pertemuan atau belajar siang hari terjadinya komunikasi dua arah yang dibangun serta melakukan beragam aktivitas dan kegiatan lainnya. Hal itu bertujuan untuk memantau mahasiswa agar kembali fokus pada proses belajar mengajar.

1. Komunikasi Kronemik Mampu Mempengaruhi Belajar Mahasiswa

Pada dasarnya, kehadiran mahasiswa kuliah yang kemudian masuk di siang hari telah menjadi tanggungan serta diatur oleh bagian akademik di masing-masing fakultas termasuk di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mereka melakukan pemetaan ruangan hari dan waktu dari keseluruhan mahasiswa yang akan mengikuti kuliah dari pagi hingga sore dalam waktu

seminggu. Perkembangan selanjutnya juga menjadi keinginan dosen untuk berpindah lantaran karena waktu yang berbenturan dengan waktu yang lain. Meskipun demikian, waktu siang menjadi tantangan berat bagi mahasiswa untuk mengikuti pelajaran yang diampu dosen apalagi dosen yang berafiliasi dalam MK yang memaparkan teori yang berat.

Akibat waktu siang yang masuk membuat dosen dan mahasiswa harus sama-sama berjuang untuk mempertahankan semangat belajar agar tidak kendor dan fokus. Berdasarkan temuan penulis, komunikasi kronemik cukup efektif mempengaruhi proses belajar mahasiswa khususnya pada sudut pandang konsentrasi jika memenuhi aturan dan waktu yang tepat terlebih bagi MK yang di dalamnya kebanyakan hitung menghitung, yaitu di waktu yang fresh atau segar dan membangun humoris di siang hari.

Dari pengakuan mahasiswa yang diteliti serta amatan penulis diawal bahwa siang adalah waktu yang paling tepat sebagai waktu untuk istirahat dan rebahan. Jika menurut mahasiswa pada waktu tersebut mood belajar berkurang dan semangat belajar juga akan merasa kehilangan, tentu dikuatkan dengan adanya kelesuan pada wajah dan tubuh mahasiswa. Faktanya masih ada yang duduk diam mendengarkan juga tidak pun mau bertanya, kemudian ada yang menguap dan tidur bagi mahasiswa yang paling belakang dan tingkat konsentrasi yang juga tidak kuat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dosen pengampu melempar pertanyaan namun tak banyak yang mau terlibat aktif dalam hal diskusi di ruangan.

Penulis berpendapat bahwa mestinya bagian akademik paham dan mampu membaca waktu akan penempatan MK yang agak berat pada waktu siang ke pagi hari. Selanjutnya adalah bagian akademik mesti mampu melihat kondisi siang dengan pelajaran yang disampaikan dosen dan mahasiswa terlebih mk tersebut berat.

Dari itu penulis menekankan bahwa belajar pada waktu pagi hari akan lebih efektif dibanding siang. Dengan masuk mk yang dinilai berat atau bagian menghitung pada waktu pagi mahasiswa mampu dengan mudah dan cepat menerima pelajaran yang disampaikan. Selain dosen, mahasiswa juga ikut andil dalam kerja sama dengan dosen pengampu bahwa waktu pagi sebagai waktu yang tepat mencerna dan menerima materi yang disampaikan. Namun materi atau mk yang tidak terlalu berat mengalami perbedaan jauh dan diskusi juga sedikit hidup meskipun ada mahasiswa yang juga mengalami kantuk.

Tidak hanya itu, berdasarkan dengan ketentuan pakar bahwa komunikasi kronemik mampu mengubah keadaan mahasiswa yang sebelumnya merasa jenuh namun kemudian mampu menerima pelajaran dengan baik. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa dengan mengelompokkan waktu dengan dua bentuk pandangan budaya atau orientasi waktu, waktu monokronik dan waktu polikronik. Dimana waktu monokronik (*M-time*) berarti mempersepsikan waktu yang berjalan lurus dari masa lampau ke masa depan dan memperlakukannya dengan pedoman waktu tidak pernah kembali. Artinya adalah dengan adanya perubahan

waktu dari siang ke pagi sehingga dinilai akan memberi efisiensi pada penerimaan dan pencernaan yang diterima oleh mahasiswa.

Demikian juga dengan waktu polikronik (*P-time*) bahwa waktu sebagai suatu putaran yang kembali dengan pengaturan waktu dapat didaur ulang. Hal ini dapat dilihat dari *P-time* sering terlihat pada budaya-budaya Timur, Arab, Indian, dan budaya Afrika, sehingga dengan menghargai waktu dari siang ke pagi akan berdampak baik dan melahirkan efisiensi waktu yang lebih baik dan bahkan mahasiswa akan lebih santai dalam melakukan kegiatan (tidak terencana dengan baik).⁶⁴

Artinya, sejauh ini mahasiswa tampak lemah dan lesu ketika saat berada di ruangan jika berada pada waktu siang. Menurut pengamatan penulis di lapangan bahwa mahasiswa tampak tidak merasa bersemangat dalam belajar sehingga melakukan beragam aktivitas baik tidur bermain game dan tidak fokus. Bahkan karena tidak fokusnya, sebagian mahasiswa terkadang ada yang tidur dipaling belakang saat mendengarkan mahasiswa lain sedang berdiskusi.

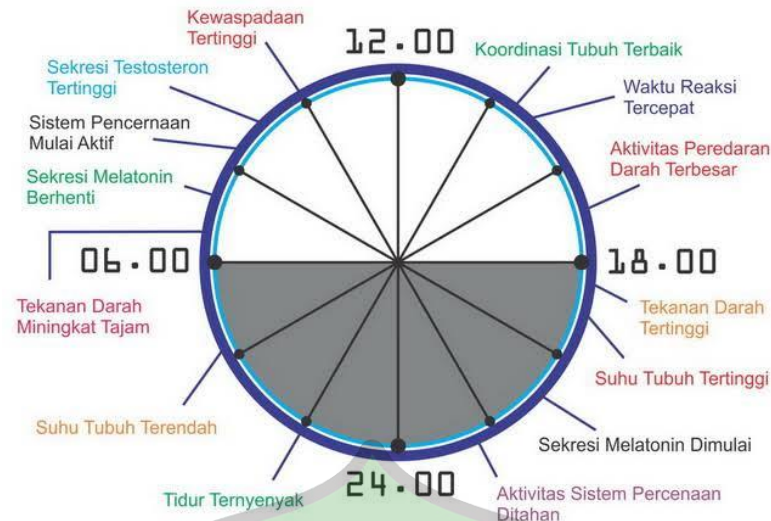
Pandangan lain yang ditemukan saat berada di ruangan adalah wajah dan juga gesture tubuh yang tampak berbeda bila dibandingkan dengan waktu pagi. Pada siang hari mahasiswa selalu berada pada posisi yang tidak bersemangat atau hanya sekedar terdiam ditambah wajah yang lelah. Sementara itu di waktu pagi, penulis mengamati bahwa mahasiswa-mahasiswa yang ada di ruangan benar-benar segar dan wajah yang ceria

⁶⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 207

dan lebih bersemangat. Hal ini dibuktikan karena daya pikir mahasiswa masih terlibat aktif dan merangsang dari materi-materi yang diberikan dosen. Ketika dosen menjelaskan, tampak mahasiswa mendengarkan dengan baik dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh pengampu atau pendidik. Artinya ini tentu tidak menghadirkan kualitas belajar yang efektif sehingga apa yang disampaikan pendidik semuanya berlalu tanpa bekas. Jelas ini akan menghasilkan generasi yang tidak berkelas dan tentunya tidak berkualitas karena dalam proses belajar mengalami kegagalan sehingga bisa disebut sebagai belajar yang menghabiskan waktu dan rugi. Hal ini sejalan dengan pendapat Thursan Hakim dalam bukunya bahwa orang akan disebut gagal dalam proses belajar karena tidak memiliki kemampuan dalam akses dalam meningkatkan proses belajar secara tidak efektif.

“Jika didalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dalam kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.”⁶⁵

⁶⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005) hal.1

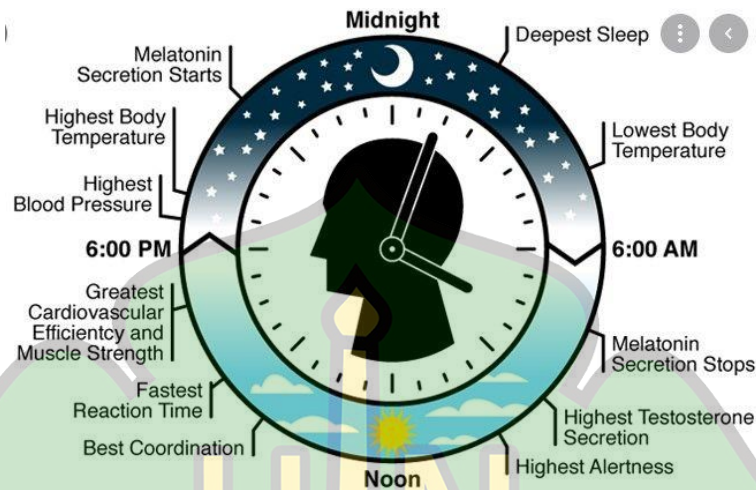


Gambar
3.6

kebutuhan manusia dalam memanfaatkan waktu dalam kesehariannya atau proses belajar yang tepat. (foto:)

Maka dari itu proses belajar harus diukur dengan seberapa efektifkah seseorang dalam menerima materi yang disampaikan. Proses ini tentu harus melihat tolak ukur dan kapan waktu yang tepat dalam memberikan materi. Terlepas dari waktu dan pagi tersebut, jika melihat dalam pondasi Islam maka tentu waktu yang dimanfaatkan siang oleh mahasiswa akan sia-sia. Artinya, mestinya waktu tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baik mungkin sehingga kuliah atau materi yang disampaikan dosen tidak sia-sia juga memiliki nilai yang berarti. Seperti yang disampaikan Imam Al- Ghazali bahwa nilai waktu itu sebagai kerangka independen yang mewadahi perubahan. Bila manusia tidak memanfaatkannya dengan baik, maka waktu akan melaju tanpa peduli dengan perubahan yang mungkin akan terjadi. Dalam satu kisah lain diberitakan Imam Al Ghazali juga berkata bahwa sebagai makhluk fana yang diberikan pemikiran, manusia harus dapat menjaga waktu dengan

sebaik mungkin.⁶⁶ Dengan menjaga waktu maka manusia telah melestarikan kehidupan yang telah Allah limpahkan.



Gambar 3.7 kebutuhan manusia dalam memanfaatkan waktu luang dalam proses belajar pada setiap harinya atau Fitur ritme sirkadian manusia, jam tubuh 24 jam siang/malam. (kredit: Institut Gladstone). (<https://blog.cirm.ca.gov>).

Pada sisi lain, Kemudian pada waktu lainnya adalah jam 9.00 WIB hingga 14.00 WIB, pada waktu ini hormon kortisol kita mulai aktif sehingga otak kita lebih mudah terfokus pada tugas-tugas penting, termasuk belajar. Inilah waktu belajar yang efektif untuk mempelajari materi yang memerlukan konsentrasi tinggi. Kemampuan analisis kita juga sedang berada pada jam terbaik. Kortisol memicu tingkat kreativitas kita. Ini adalah waktu yang Benar-benar tepat untuk belajar.

Waktu belajar jam 2 - 3 siang (14.00.00-15.00) pada jam-jam seperti ini dikenal sebagai jamnya ngantuk disamping sistem pencernaan kita bekerja apalagi habis makan siang. Jam-jam ini bukan waktu terbaik otak untuk belajar karena aliran darah ke otak sedang menurun. Alhasil, butuh

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 261

perjuangan banget kalau harus konsentrasi belajar setelah makan. Bagaimana kalau kita terpaksa harus belajar di jam-jam tidur siang ini? Lemesin badan, Stretching dan minum air putih bisa membantu membuatmu terjaga.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan waktu serta mengaturnya dengan baik tentu proses belajar akan lebih efektif serta terhindar dari kesia-siaan waktu atau habis terbuangnya waktu. Dalam Islam terdapat beberapa pendapat bahwa waktu yang efektif apabila digunakan untuk belajar dan yang paling tepat dan menonjol bila dikaitkan dengan proses belajar di kampus adalah waktu pagi hari. Waktu pagi hari akan lebih efektif dibandingkan dengan waktu siang bila masuk statistik. Dengan mengatur waktu sebaik dan sebijak mungkin, mendorong pribadi seseorang atau mahasiswa lebih tangkas dalam menerima pelajaran dari pendidik. Artinya efisiensi dan efektifnya waktu dalam proses belajar ditentukan oleh waktu yang diatur manusia itu sendiri, sehingga dengan begitu mahasiswa mampu menerima dan dosen pengampu juga mampu memberikan tugas mengajar mahasiswa sehingga mudah paham dan cepat dicerna. Terlebih dengan bantuan tubuh dan pikiran yang masih segar, akan mampu membantu mendorong pikiran lebih cepat dalam menerima pelajaran yang begitu berat dan akan terasa ringan.

2. Komunikasi yang Terbentuk Antara Dosen Dan Mahasiswa

Selama ini komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen memiliki beragam tindakan, namun berdasarkan pengakuan

mahasiswa bahwa dosen pengampu kurang membaca situasi dan juga strategi penyampaian materi sehingga tampak monoton. Ketika monoton terjadi maka eksekusi pelajaran yang disampaikan tidak dengan baik dicerna dengan yang disampaikan dosen. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswa-mahasiswa yang masuk dengan MK statistik dan juga pelajaran berhitung lainnya, serta dua pengalaman dosen mengenai proses belajar mengajar saat di ruangan.

Para mahasiswa yang sudah tidak berkonsentrasi ini, seorang dosen harus mampu membaca dan melihat sisi yang dapat mengembalikan fokus mahasiswa untuk kembali berlangsungnya proses belajar mengajar. Komunikasi yang perlu dibangun dalam proses belajar pada waktu siang hari adalah pendidik secara terus-menerus membangun komunikasi dua arah. Selain komunikasi dua arah juga dilakukan ice breaking. Menurut penulis, berlangsungnya komunikasi dua arah akan mampu mendorong mahasiswa akan tetap fokus pada materi yang disampaikan. Misalnya dosen membangun komunikasi dengan melempar pertanyaan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa terdorong untuk mencari pertanyaan dan melakukan diskusi. Dari adanya pertanyaan ini kemudian lahirlah suasana yang aktif dalam ruangan sehingga komunikasi dua arah akan lebih efektif. Akibat adanya dorongan daya berpikir, tentu ini menjadikan mahasiswa setidaknya mampu mencari bahan tidak terasa boring.

Selain membangun komunikasi dua arah, belajar akan membosankan jika terus berlangsung monoton. Itu artinya, mengingat

waktu siang hari adalah waktu istirahat maka dosen perlu membangun komunikasi dengan melahirkan ice breaking atau mengembalikan mood mahasiswa baik dengan cara menonton, tidak terlalu banyak menyampaikan materi atau gaya dan pola lain. Hal ini seperti menyampaikan materi tidak secara keseluruhan atau mengambil bagian inti atau puncak materi, kemudian membangun dengan melahirkan ice breaking dengan menonton. Terakhir saat pulang dari kampus atau selesai mk, maka dosen akan memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dengan begitu, mahasiswa akan dapat mencerna pelajaran yang disampaikan dengan pelan dan pasti. Untuk mendukung itu pula, dosen mesti perlu membangun komunikasi dua arah yang selalu aktif dan menarik serta mampu membaca keadaan. Misalnya gaya dari proses pelajaran yang diberikan tidak terlalu memberikan ruang untuk mahasiswa selalu berpikir melainkan dibantu dengan menghadirkan suasana yang ceria dan humoris.

Dari semua yang dilakukan mahasiswa dan dosen tentu perlunya ada kerjasama yang baik agar proses belajar juga dapat berjalan baik. Mahasiswa dan dosen harus mampu mencari celah dengan sama-sama mengerti dalam menghadapi waktu siang dalam proses membangun komunikasi dua arah. Dalam dua arah ini dosen terus melakukan dorongan kepada mahasiswa dengan memberikan pertanyaan, berdiskusi menjelaskan materi kemudian juga perlu dibarengi dengan humoris seperti

menonton video. Selain itu, dosen juga boleh melakukan pelajaran diluar ruangan seperti berlangsung di bawah pohon di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Saat diluar ruangan juga, dapat dilakukan dengan sharing dan berbagi pengalaman mengenai silabus atau materi yang berkaitan.

Berdasarkan teori tabularasa bahwa dalam filosofi Locke, tabularasa merupakan bahasa latin yang berarti sebuah kertas kosong. Ia menyebutkan pikiran (manusia) ketika lahir berupa “kertas kosong”. Dari itu anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Oleh karena itu di sini kekuatan ada pada pendidik atau seorang dosen. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan mahasiswa saat berada di dalam ruangan apa yang mesti harus dilakukan. Itu artinya dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa jelas bahwa hal tersebut adalah otoritas dosen dalam mengembangkan mahasiswa melalui pembentukan pengalaman dosen. Lingkungan akan berkuasa atas pembentukan perilaku bahkan kepribadian mahasiswa.

Walaupun menurut mata kuliah *Human Behavior in Social Environment* (HBSE) kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Akan tetapi menurut analisis saya, faktor sosial lah yang sangat mempengaruhi. Karena pada dasarnya manusia ketika lahir berupa “kertas kosong”, maka dari berhati-hatilah dalam menjalin relasi, agar kita dapat memberikan corak terbaik pada “kertas kosong” yang kita miliki.

Artinya apa teori yang ditemukan oleh John Locke ini memberikan gambaran bahwa antara mahasiswa dan dosen di dalam satu ruangan adalah sama-sama belajar dan mengajarkan. Namun menariknya sebagai dosen tentu tahu ke arah mana akan di bawa mahasiswa tersebut jika dalam konteks suasana dan kurang efektifnya belajar di waktu siang hari. Artinya seorang dosen jelas harus mampu membaca dan mengeluarkan ide kreatif atas tugas dan abadinya untuk menyalurkan materi sehingga dengan mudah materi yang disampaikan mudah untuk diserap oleh mahasiswa.

Lebih dari itu juga, teori ini mengajak bahwa lantaran karena diruangan sama-sama belajar namun sebagai dosen tentu lebih memahami apa yang harus dilakukan jika terjadinya hal-hal kurang efektif. Dosen mengeluarkan tindakan yang tepat sehingga suasana tersebut mampu teratasi dengan baik. Sisi lain, dosen juga dapat mengatur durasi belajar atau tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang monoton.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini terkait analisis kronemik terhadap proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar pada waktu pagi hari akan lebih efektif bagi seseorang jika durasi waktunya tepat dengan mk Statistik dan sejenisnya. Artinya mahasiswa memiliki waktu yang terukur bahwa dalam mencerna materi yang diberikan dosen harus berada pada posisi yang berbeda dari waktu siang. Dalam istilah lain standarisasi dalam menyampaikan materi harus sesuai tenggat waktu sehingga melahirkan efisien dan efektif. Thursam Hakim menyebutkan bahwa belajar yang tidak efektif akan membuat seseorang gagal lantaran tidak mengalami proses belajar yang baik.
2. Komunikasi yang dibangun antara dosen dan mahasiswa adalah komunikasi dua arah sehingga proses belajar tidak membosankan. Jika terjadinya proses belajar yang monoton atau tidak lagi efektif, seorang dosen melakukan gebrakan dengan ice breaking. Dosen juga tidak dibenarkan dalam menyampaikan materi secara monoton pada siang hari, sehingga diselingi dengan motivasi belajar mahasiswa.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa tentunya juga harus lebih kreatif dalam manajemen waktu. Artinya, kerjasama dalam mendorong dosen untuk sama-sama kreatif membangun agar perkuliahan lebih efektif.

Kepada bagian akademik, tentunya penelitian ini berpesan dan mendorong petugas agar membuat jadwal, menentukan serta mengatur jam kuliah mahasiswa dengan MK yang berat bagi mahasiswa dapat dipikirkan. Maksudnya petugas akademik harus mampu membaca situasi antara MK yang berat dan mudah diserap oleh mahasiswa sehingga melahirkan belajar yang efektif.

Selanjutnya untuk dosen yang mengajar pasti lebih cerdas dan paham apa yang harus dilakukan ketika mahasiswa yang tidak lagi fokus belajar. Dari itu penulis percaya bahwa secerdas apapun mahasiswa, sebanyak apapun ide mahasiswa jelas kapasitas penulis hanya sebatas mahasiswa. Sementara pendidik yang mengajarkan peserta didik atau yang berada di depan mahasiswa jelas merupakan orang-orang yang pasti lebih pintar dari peserta didik. Artinya dosen harus lebih kreatif dari mahasiswa dan mampu mengubah situasi yang kurang kondusif menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Aziz, 2017, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 2.
- Abdullah Majid Khon, 2012, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta, Prenada Media Group.
- Afi Parnawi, 2019, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad Tanzeh, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Alo Liliweri, 2017, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moeloeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Carole Wade & Carol Travis, 2007, *Psikologi*, Edisi Ke-9, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dani Kurniawan, 2018, “*Laswell Communication Model and Stimulus-Organism-Response for Creating Fun Learning*”, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 2, No. 1.
- Dedy Mulyana, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Ed. 11, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Deddy Mulyana, 2004, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Darmawan Abdullah, 2011, *Jam Hijryah: Mengungkap Konsepsi Waktu dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Endang Sri Wayuningsih, 2020, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta, Deepublish, 2020.

Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hafied Changara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hafied Cangara, 2011, *Pegantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 12 Jakarta; Rajawali Pers.

Haris Herdiansyah, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Selemba Humanika.

Jalaluddin Rakhmat, 2005, *belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*, Bandung, Kaifa.

Jajasan Dana Kesejahteraan Atjeh, *Darussalam...*

Lexy J. Melong, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

M. Andi Setiawan, 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Moh. Kasiram, 2008, *Metodologi Penelitian* Malang: UIN Malang Press.

Nuruddin, 2017, *Ilmu Komunikasi, Ilmiah dan Populer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Alo Liliweri, 2010, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Syahrin Harahap, 2017, *Islam & Modernitas*, Jakarta: Prenada Media, 2017.

Sanapiah Faisal, 2001, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Ed.1, Cet. 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugeng D Triswanto, 2010, *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Persentase Bebas Stres*, Jakarta: Suku Buku.

JURNAL

Rini Rinawati, "*Konsep Waktu: Pespektif Komunikasi, Islam dan Anak TK*", Jurnal Komunikasi (Online), Vol. 8, No. 2, (2007), hal. 317. Diakses pada 31 Desember 2020.

Rinandita Wikansari, "*Hubungan Persepsi pada Lingkungan Sekolah terhadap Kesuksesan Akademik Siswa*", Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 1, (2017), hal. 20. Diakses 10 Oktober 2020.

Talizaro Tafonao dan Yosua Budi Ristiono, *Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia*, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 4, No. 1, (2020), hal. 9. Diakses pada 31 Desember 2020.

Anggit Grahito Wicaksono, 2017, *Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*, Jurnal Komunikasi Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 1.

Bahar Agus Setiawan, 2019, Benny Prasetya dan Sofyan Rofi, *Implentasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 5, No. 1.

INTERNET

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor,

Waktu dan Kematian, dipublis pada 19 Januari 2020, diakses dari

<https://iqt.unida.gontor.ac.id/waktu-dan-kematian/>, pada tanggal 10

Oktober 2020 pukul 21.20 wib.

Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry, <https://mahad.ar-raniry.ac.id/readmore/sejarah>.

Diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 20.15 wib.

SIKAD UIN Ar Raniry, <https://siakad.ar-raniry.ac.id/roster>. Diakses pada 10

Oktober 2020 pukul 21.31 wib.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara Dengan Dosen Ibu Fajria Chairawati, tanggal 31 Mei 2022

Waktu memang salah satu yang mempengaruhi pelajaran namun tidak bisa kita katakan secara penuh bahwa pembelajaran itu bisa sangat efektif bila dilihat dari waktu. Sebenarnya bisa tidaknya mahasiswa efektif atau tidaknya pembelajaran itu berbagai komponen ikut andil dalam pembelajaran itu baik dosen, mahasiswa, waktu tapi tidak terkait erat sekali waktu itu dapat mempengaruhi pembelajaran yang efektif.

Waktu tidak bisa dikatakan efektif sekali dalam pembelajaran. Jangan pula seperti itu, MK matematik siang itu dosen ke mana mahasiswa ke mana. Ini memang harus diperhatikan sekali bagi yang meletakkan waktu atau bagian akademik. Untuk menetapkan waktu tidaknya itu bagian akademik, dosen tidak kecuali si dosen itu yang biasanya minta.

Bisa jadi dan tergantung pada si pendidik. Kalau memang waktunya bisa siang karena waktu yang lain tidak bisa, maka mau tidak mau mahasiswa harus mengikuti. Boleh sebenarnya belajar terkait MK matematik atau sejenis menghitung, akan tetapi tidak cocok jika diposisikan di waktu siang karena badan mengantuk. Karena ketahanan tubuh mulai melemah walaupun kita kadang sudah makan, namun tidak cukup satu piring ditambah dua piring akhirnya buat mengantuk. Jadi makan seperlunya.

Karena lebih ke studi agama bisa kita tetapkan saja apakah waktu pagi siang atau sore nanti. Sebenarnya kapan aja bisa, fine-fine aja. Sekarang kembali ke mahasiswanya fine atau tidak. Kalau si pengajar dan pendidik ngikuti saja. Cuma seperti tadi, mungkin mata kuliah yang memang lebih ke penghitung-hitungan kalau bisa dibuat lebih fresh dan disesuaikan dengan waktu mahasiswa. Karena mahasiswa yang sebagian berat kepalanya ditambah dengan mata kuliah matematika ya tidurlah mereka. Jadi untuk mk tertentu perlu diperhatikan.

Kali pertama dengan kali ketiga itu satu arah, ibu ceramah dan memperkenalkan mata kuliah ini itu dan dasar-dasarnya. Kemudian baru materi-materi yang diberikan dalam bentuk silabus yang nanti akan diberikan kepada mahasiswa sebagai tugas untuk membuat makalah dan mempresentasikan mereka dari makalah-makalahnya selama perkuliahan. Pada pertemuan pertama dua dan ketiga tidak sepenuhnya ibu ceramah. Nanti, sampai disini ada yang ingin ditanyakan, nanti ada yang menanyakan kalau ini apa. Tapi lebih banyak diam. Kecuali dosen memang mendorong mahasiswa untuk membaca buku ini dan buku itu. Bagi yang baca dapat nilai A. kalau sudah diancam dengan nilai baru mahasiswanya kayak cacing kepanasan bergeliat, kalau tidak ya seperti itu saja. Gak wajib, gak ada nilai. Padahal setiap aktivitas belajar itu dari pertemuan pertama hingga akhir...nanti kita lihat ngomongnya lancar, ketika kita lihat di tulisan enggak sesuai itu. Tipikal orang kan beragam-ragam. Sebagian ada yang

mampu ini tapi tidak bisa menulis, kurang ditulisan tapi mampu berbicara atau ngomong gak ada rem. Tapi ada juga di tulisannya kuat, tapi ngomong tidak berani mengungkapkan. Jarang ada yang dua-duanya itu.

Kalau ibu mengajar tidak monoton. Tapi kalau ibu juga sudah mengantuk, agak susah karena kelelahan sekali akhirnya kita sendiri tidak semangat. Jika waktu siang lelah dan mahasiswa mengantuk, maka ibu menghadirkan humoris sedikit sehingga membuat mahasiswa kembali bersemangat.

Mahasiswa kalau sudah tidak monoton pasti suka. Tetapi kalau sudah monoton tampak terasa mengantuk, lelah dan lesu. Tapi kalau sudah soal cerita lain itu cepat tanggap. Walaupun biasanya dialihkan itu tidak jauh dari materi sebenarnya. Kadang ada mahasiswa yang tidak konekt dan ambil yang lucunya aja. Padahal yang lucu ambil dari yang perhatian dan membuat mereka semangat di waktu siang lagi

Wawancara Dosen pak Syahril Furqani pada tanggal 29 Mei 2022

Jelas ya, penggunaan waktu bisa mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Karena misalnya begini, masuk tepat waktu dan selesai tepat waktu. Namun pada intinya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin dari waktu yang sudah ditentukan dalam proses belajar mengajar. Misalnya bagian akademik sudah menentukan waktu pukul 07.45 WIB, sampai dengan pukul 9.25. kemudian break 5 menit dan mahasiswa masuk lagi jam 9.30 hingga pelajaran selesai.

Nah ini kan penentuan jadwal dan penentuan waktu yang supaya efektif dan tidak berbenturan dengan satu sama lain. jadi mahasiswa yang kena jam 07. Itu dia akan sudah masuk di jam...jadi dosen yang mungkin lebih jam. Lebih dari itu misalnya jam kedua atau jam ketiga otomatis tidak boleh masuk di jam pagi karena bisa berbenturan.

Jadwal ini dan waktu yang dimaksud untuk mahasiswa supaya lebih efektif dan supaya lebih memudahkan belajar dan tertib. Dan waktu yang sudah ditentukan selama 16 kali pertemuan otomatis 16 minggu. Nah itu juga akan mempengaruhi jadwal pembelajaran jadi kan sangat bermanfaat dalam durasi waktu yang diberikan tentu saja didalamnya ada proses belajar mengajar diskusi dan sharing. Kemudian juga ada tugas yang harus diberikan kepada mahasiswa. Dalam sepace waktu yang ada itu tentu harus digunakan sebaik mungkin untuk belajar.

Menurut bapak seperti apa komunikasi yang terbentuk pada saat pembelajaran, apakah komunikasi satu arah atau bagaimana.

Kalau saya secara pribadi mengajarnya tetap ada komunikasi dua arah, pertama ada materi yang saya sampaikan kemudian ada saya berikan peluang kepada

mahasiswa untuk memberikan tanggapan otomatis kan jadi dua arah. Dan di beberapa mata kuliah saya biasanya seperti di komunikasi bisnis saya membuat mahasiswa untuk mempraktikkan langsung bagaimana foto produk yang standar kita memanfaatkan sosial media memanfaatkan perangkat yang sederhana seperti handphone namun saya bawa alat studio mini, jadi itu juga bagian dari memberikan kesempatan kepada mahasiswa selain berargumentasi tapi juga memberikan peluang kepada mereka untuk praktik langsung. Jadi komunikasi dua arah harus kita bangun dalam kelas baik itu secara daring maupun luring. Kalau daring ada jeda untuk diaktifkan dulu perangkatnya.

Kalau jadwal saya kapan-kapan saja tidak masalah ya. Karena kadang-kadang untuk jadwal ini harus menyesuaikan dengan jadwal akademik dalam hal ini kassubag akademik kadang menyesuaikan juga dengan beberapa kelas-kelas yang lain dan dosen-dosen yang lain. rasanya kalau saya sebagai pengajar saya kapan saja insyaAllah bersedia untuk tetap mengajar begitu. Jadi tidak masalah, cuman kalau dari segi daya tangkap mahasiswa tentu kelas pagi itu jauh lebih efektif ketimbang jam-jam kelima habis itu ashar kalau dibandingkan itu.

Bagus saja, cuman kita tidak ada masalah xuman harus menyesuaikan saja teknis dan menyesuaikan saja mungkin dengan jam siang ya. Tapi kalau memang kelasnya di dukung dengan pendingin ruangan ya tentu tidak menjadi masalah.

Menggunakan ice breaking, jadi ada lucu-lucunya kemudian ada mengajak mahasiswa untuk interaktif tidak tidur jadi memastikan bahwa tatapan mahasiswa itu masih ke dosennya dan mereka masih mendengar dengan tidak selamanya kita bahas materi melainkan kita ada ice breaking atau semacam break yang tentunya yang bisa membangunkan semangat mereka membuat kelas tidak boring atau tidak mengantuk.

Ini tidak diuji ya, dan tidak berani bilang berapa persen mahasiswa yang mampu menangkap materi di waktu siang. Tapi kalau dilihat keseriusan mahasiswa dalam mengajar mungkin timing atau waktunya. Jadi kalau pagi biasanya lebih cepat hadir dan kalau siang itu agak lama mereka hadir mungkin ada agenda.

Tapi kalau mungkin daya tangkap mahasiswa mungkin harus diuji lagi secara psikologisnya. Saya enggak pernah menguji itu, jadi saya tidak tahu berapa persen. Tapi sejauh yang saya mengajar, konsentrasi mereka bisa tetap diarahkan kembali asalkan kita mampu untuk mengajak mereka untuk berinteraksi. Tidak hanya fasif tetapi mengajak mahasiswa untuk berpikir, ya rasanya kalau itu yang diarahkan mereka mencoba untuk tetap aktif.

Nama: Anggi Yodiska Nim: 150401090

Menurut Anda efektifkah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawaban: Tidak.

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawaban: karena kondisi cuaca yang mulai panas dan pikiran tidak dapat mengikuti MK.

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa apalasannya?

Jawaban: Pagi hari, karena masih fres

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawaban: tentu saja. Karena dengan penempatan waktu yang semestinya, maka kuliah yang dilalui akan lebih efektif

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawaban: komunikasi yang baik dimana mahasiswa mendengar ketika dosen menjelaskan.

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawaban: Sebagian dapat diterima dan sebagian agak susah dicerna

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawaban: tidak terlalu efektif karena cuaca yang mulai memanas.

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawaban: menjenuhkan karena harus mendengarkan materi sambil kepanasan

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawaban: Bagi dosen break sebentar dan lakukan game² ringan

Khusus untuk MK Statistik, kapankah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawaban: Pagi hari

Belajar seperti apakah sehingga mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawaban: Belajar dengan asik dengan penyampaian yang ringan

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawaban: Ketidak tatariknya dengan MK dan ketika dosen pengampu agak kurang dalam penyampaian

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawaban: Dosennya mampu tapi saya yang gak mampu : D

Nama: Darmansyah Nim: 150401016

Menurut Anda efektifkah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawaban: Tidak

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawaban: Karena Salah satunya dapat menyebabkan ngantuk Dan susah menangkap pesan yg di berikan oleh dosen

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa apalasannya?

Jawaban: Di pagi hari karena lebih semangat segera Dan mudah mencerna penyampaian oleh dosen

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawaban: Sangat mampu krna dapat mengatur waktu sebaik mungkin Dan belajar bisa maksimal ketika sudah di tetapkan waktu

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawaban: komunikasi face to face

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawaban: Ada Yang mudah di terima ada yang tidak tergantung pada pemikiran individual tersebut

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawaban: sangat kurang efesien krna sebagian mahasiswa tidak bisa menggunakan internet yg disebabkan oleh daerah yg terpelosok yg tdk ada jaringan

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawaban: sangat jenuh

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawaban: Jalan-jalan atau menonton film

Khusus untuk MK Statistik, kapankah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawaban: 9.25

Belajar seperti apakah sehingga mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawaban: Menggunakan metode dua atara dosen Dan mahasiswa saling Tanya jawab

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawaban: Salah satunya waktu yg kurang efektif seperti waktu pljrn yg di ganti, atau dosen yg tidak masuk

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawaban: ada yang bisa Dan ada yg tidak

Nama: Lisa Fitriani **Nim:** 150401006

Menurut Anda efektif kah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawaban: tidak efektif

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawaban: karena waktu siang hari itu sudah mengantuk dan konsentrasi buyar karena ngantuk.

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa alasannya?

Jawaban: pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00WIB. sore hari sekitar pukul 16.00-18.00 WIB

Alasannya karena di waktu pagi hari pikiran masih fresh dan segar. Dan masih bisa konsentrasi dengan benar. Kalo sore hari karena sudah istirahat di siang hari sehingga mood untuk belajar sudah terkumpul kembali.

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawaban: kom kronemik dalam belajar itu sangat memepengaruhi keefektifan belajar.

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawaban: komunikasi yang baik dan lancar dengan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa.

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawaban: tergantung. Kalo mk hitung-menghitung, tidak mudah diterima bila waktu siang hari, tp kalo MK teori masih dapat diterima siang hari.

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawaban: tidak mudah untuk diterima ibaratnya masuk telinga kana keluar telinga kiri.

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawaban: jenuh

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawaban: memberikan jeda untuk mengembalikan mood mahasiswa lagi. Boleh dengan memberikan untuk sekedar menaikkan keefektifan belajar

Khusus untuk MK Statistik, kapankah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawaban: di waktu pagi hari

Belajar seperti apakah sehingga Mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawaban: dalam belajar itu dosen diharapkan memberikan hiburan atau sekedar game yang berhubungan dengan statistik, agar belajar tidak terlalu kaku sehingga mahasiswa dapat memahami apa yang disampaikan.

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawaban: bosan karena banyak tugas yang diberikan oleh dosen pengampu.

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawaban: ada yang mampu ada yang tidak. Ada dosen yang menjelaskan dengan se jelasnya sehingga cepat ditangkap oleh mahasiswa, ada dosen berbeli-belit dalam menjelaskan MK sehingga tidak dapat dicerna

Nama: Renita Zuhra Nim: 190401019

Menurut Anda efektifkah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawab: Tidak

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawab: karena pada saat siang hari itu waktunya untuk istirahat, dan brata rata mahasiswa yang kuliah saat siang hari akan mengantuk, dengan begitu apa pun materi yang disampaikan oleh dosen tidak akan terserap.

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa alasannya?

jawab: Belajar lebih efektif dimulai antara jam delapan pagi sampai dengan jam 12 siang. Alasannya karena pada jam tersebut otak otak mahasiswa masih fresh dan masih semangat semangatnya dalam belajar.

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawab: iya, karena ketidaksesuaian MK dengan waktu yang tidak tepat dapat menurunkan semangat mahasiswa dalam belajar serta dapat mempengaruhi sistem kinerja otak mahasiswa. Jika hal tersebut terjadi, maka mahasiswa akan merasa tidak mendapatkan feedback dari belajar MK tersebut.

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawab: karena saya mengambil kelas offline, saya rasa saat ini komunikasi dengan dosen berjalan dengan lancar dan efektif

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawab: iya, dapat MK yang diberikan dengan mudah diterima

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawab: lancar, dan MK yang ada sesuai dengan waktunya masing-masing

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawab: iya, jenuh

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawab: istirahat

Khusus untuk MK Statistik, kapankah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawab: waktu pagi

Belajar seperti apakah sehingga mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawab: menurut saya pribadi, statistik lebih enak di pahami dengan banyak di berikan contoh-contoh cara menyelesaikannya. Kalau belajar secara daring menurut saya itu sangat susah dipahami oleh mahasiswa. Karena statistik tersebut merupakan pengaplikasian angka angka.

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawab: saya merasa bosan ketika lingkungan belajar yang tidak kondusif misalnya diruangan tidak ada kipas angin sedangkan MK nya masuk pada jam siang dan dosen mengajar dengan cara yang tidak menarik sehingga membuat saya mengantuk.

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawab: iya

Nama: Susi Santika **Nim:** 150401091

Menurut Anda efektif kah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawaban: tidak efektif

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawaban: karena waktu siang hari itu sudah merasa jenuh dan juga mulai merasa mengantuk

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa alasannya?

Jawaban: menurut saya waktu efektif belajar itu di waktu pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00WIB

Alasannya karena di waktu pagi hari pikiran masih fresh dan memang sangat cocok untuk belajar. Dan juga di waktu pagi ini badan kitapun masih sangat bugar untuk berpikir.

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawaban: mampu mempengaruhi karena setiap MK yang tidak ditempatkan pada waktunya akan menyebabkan ketidakefektifan belajar. Sehingga kom kronemik dalam belajar itu sangat memepengaruhi keefektifan belajar.

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawaban: komunikasi dua arah, ketika dosen menerangkan mahasiswa akan mendengar dan kemudian menanggapi hal yang patut ditanggapi

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawaban: tergantung MKnya. Bila mk hitung menghitung, tidak mudah diterima bila MKnya disiang hari, tp kalo MK teori masih dapat diterima bila siang hari.

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawaban: proses belajar pada saat ini sungguh tidak efektif. Krn disiang hari akan banyak yang mengantuk dan akhirnya belajarnya tidak berjalan sempurna

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawaban: jenuh

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawaban: dosen melempar pertanyaan kepada Mahasiswa sehingga ruang belajar menjadi aktif kembali

Khusus untuk MK Statistik, kapanakah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawaban: di waktu pagi hari

Belajar seperti apakah sehingga Mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawaban: Pelajaran statistik agar tidak membosankan ubah pola/metode belajarnya saat ini misalnya dengan membuat PPT yang menarik bagi mahasiswa untuk belajar

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawaban: bosan dengan cara pemberi materi menjelaskan dan banyak tugas yang diberikan oleh dosen

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawaban: ada yang mampu ada yang tidak. Bila MK lebih ke teorinya, saya lebih mampu memahami. Namun, kalo MKnya praktikum saya akan lebih mamapu lagi untuk memahami

Nama: Muhammad Akbar Nim: 150401068

Menurut Anda efektif kah bila kuliah pada waktu siang hari?

Jawaban: tidak efektif

Apa alasan anda mengatakan iya? Jika tidak apa alasannya?

Jawaban: tidak efektif dikarenakan di waktu siang itu waktu yang lebih cocok untuk istirahat (tidur siang)

Menurut Anda, kapan waktu yang tepat untuk belajar lebih efektif, apa alasannya?

Jawaban: waktu efektif belajar ketika di waktu pagi hari mulai pukul 08-11:45

Alasannya karena di waktu pagi hari kita masih bugar dan pikiran kita masih segar, sehingga lebih mudah dan fokus menerima pelajaran.

Apakah komunikasi kronemik mampu mempengaruhi tingkat belajar mahasiswa secara efektif. Alasannya?

Jawaban: benar, karena komunikasi kronomik salah satu bidang yang mempelajari penggunaan waktu yang baik

Seperti apa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen?

Jawaban: komunikasi satu arah yang satu bicara yang lain mendengarkan

Apakah MK yang diberikan dapat dengan mudah diterima?

Jawaban: tidak

Seperti apa proses belajar yang terjadi ketika di waktu ini?

Jawaban: proses belajar pada saat ini sungguh tidak efektif

Menurut Anda jenuh atau tidak ketika masuk pada waktu siang?

Jawaban: jenuh

Apa solusi yang harus dilakukan ketika belajar tidak lagi diterima otak?

Jawaban: Diam

Khusus untuk MK Statistik, kapankah waktu yang tepat belajar efektif?

Jawaban: di waktu pagi hari

Belajar seperti apakah sehingga Mk Statistik dapat dipahami dan tidak membosankan?

Jawaban: Pelajaran statistik agar tidak membosankan ubah pola/metode yang belajarnya saat ini misalnya dengan membuat gambar/ video yang mudah dipahami dan dosen harus bisa membuat sandiwara di dalam pelajaran agar mahasiswa tidak bosan

Selama ini kenapa Anda merasa bosan?

Jawaban: bosan ketika tugs diberikan banyak

Apakah dosen pengampu mampu mengarahkan Anda?

Jawaban: tidak

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Anggi
Yodiska



Wawancara dengan
Darmansyah



Wawancara dengan M Akbar



Wawancara dengan Susi
Santika



Wawancara dengan Lisa Fitriani



Wawancara dengan dosen Ibu
Fajria Chairawati



Wawancara dengan dosen
Syahril Furqani